

wartasejati

Edisi 93 | JULI - SEPTEMBER 2017

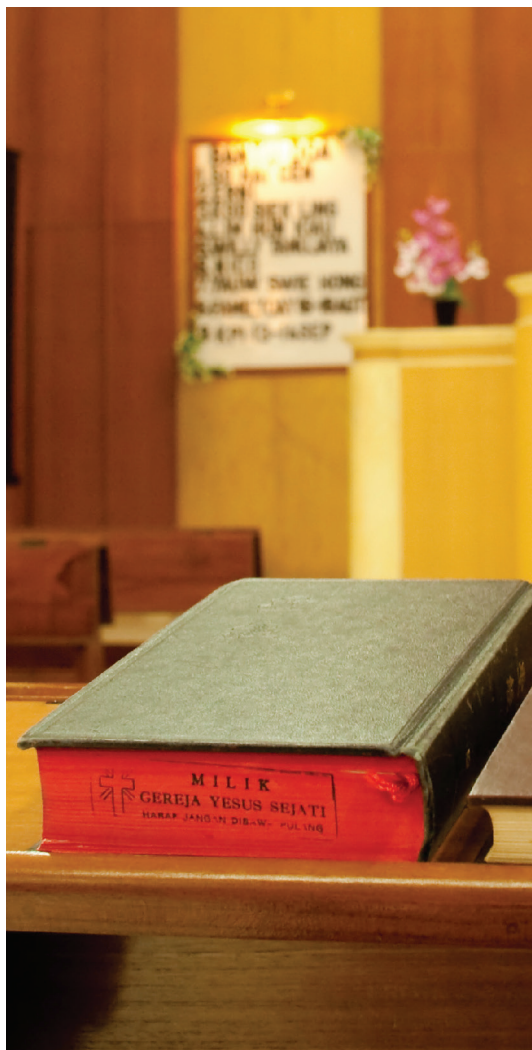


PENDIDIKAN AGAMA

wartasejati

EDISI 93 | JULI - SEPTEMBER 2017

Tema : Pendidikan Agama



Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial

Kitab suci menunjukkan kepada kita bahwa dalam sejarah bangsa Israel Allah pernah meratap: "Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel, sebab TUHAN mempunyai perkara dengan penduduk negeri ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini." (Hos. 4:1) Lebih lanjut Ia mengeluh, "Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah" (Hos. 4:6a). Keluhan-keluhan ini tidak diarahkan kepada dunia secara umum, tetapi secara khusus ditujukan kepada umat pilihan Allah. Allah mempunyai pengharapan atas umat yang Ia kasihi, tetapi mereka tidak mencapai pengharapan-Nya ini. Bukannya berjalan di dalam jalan-Nya, mereka mengkhianati Allah yang hidup dengan mengikuti penyembahan berhala, percabulan, dan kejahatan (Hos. 4:2, 12). Tidak heran Allah berkata, "Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak." (Hos. 11:8)

Gereja para rasul juga menekankan pentingnya pertumbuhan pengetahuan rohani. Di tengah sebuah pengajaran tentang Yesus Kristus sebagai Imam Besar menurut peraturan Melkisedek, penulis Kitab Ibrani menegur jemaat atas kemunduran iman mereka: "Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras." (Ibr. 5:12) Para rasul mempunyai pengharapan atas jemaat. Perjalanan waktu dalam Kristus sudah seharusnya menghasilkan jemaat yang dewasa dan berpengetahuan, serta dapat mengajar orang lain. Sebaliknya, mereka tetap tidak cakap dalam firman, tidak mampu membedakan pengajaran, dan masih berkutat pada ajaran-ajaran dasar Kristus (Ibr. 5:13-14; 6:1). Cara penulis menjelaskannya lebih lanjut juga menunjukkan bahwa jemaat-jemaat ini bahkan telah mundur

sedemikian rupa sehingga hampir saja murtad (ref. Ibr. 6:4-8).

Umat Allah "binasa karena tidak mengenal Allah". Bagaimana dengan kita? Apakah ajaran-ajaran yang harus kita ketahui untuk memastikan keselamatan? Apakah kita memiliki pengetahuan ini? Apakah anak-anak kita mengetahuinya? Apakah gereja kita mengetahuinya? Allah mengerang melihat generasi bangsa Israel saat itu. Bagaimanakah Ia melihat kita? Setelah begitu lama percaya dan dibaptis, apakah kita sudah beranjak dewasa, tidak lagi minum susu tetapi makan makanan keras? (Ibr. 5:12-14).

Catatan-catatan sejarah dalam Alkitab ini bukanlah kasus-kasus terpisah, tetapi dapat terjadi pada gereja di masa sekarang. Catatan ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang mendalam dan terus-menerus bagi seluruh jenjang jemaat. Dengan jelas kita dapat melihat bahwa pendidikan agama bukan saja ditujukan bagi anak-anak, tetapi juga orang-orang dewasa. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan di dalam kelas Sekolah Sabat atau dalam kebaktian, tetapi juga di rumah, dengan orang tua sebagai pemeran kunci untuk membangun lingkungan rohani yang mendidik anak-anak.

Pendidikan agama pada akhirnya akan meresap dalam seluruh aspek kehidupan dalam Kristus. Bagaimanakah kita dapat mengasihi Allah apabila kita tidak memahaminya? Bagaimanakah kita taat apabila kita tidak mengetahuinya? Dan bagaimanakah kita memberitakan Injil yang tidak kita mengerti? Dasar seluruh perwujudan iman ini adalah pengetahuan dan pengertian. Karena itu, "Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi." (Hos. 6:3)

Daftar isi



04 | PENDIDIKAN AGAMA ADALAH PERINTAH ALLAH - Chin Aun Quek

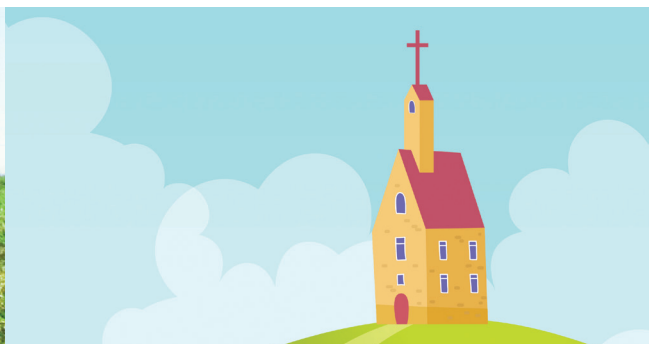
Di dunia yang berkembang dengan begitu pesat, tuntutan pendidikan semakin lama semakin tinggi. Kita berusaha mengejar pendidikan sebaik-baiknya, bagaimana dengan pendidikan agama? apakah kita mengejarnya sama seperti kita mengejar pendidikan di dunia? dan apakah pendidikan agama hanya untuk anak kita saja?

10 | PENDIDIKAN AGAMA DI LUAR KELAS - K.C. Tsai

Pendidikan di dunia kita dapatkan di sekolah, dan tidak jarang kita juga mengasumsikan pendidikan agama hanya kita dapatkan di gereja. Seberapa pentingkah kita melihat pendidikan agama untuk kita dan juga anak kita, apakah cukup hanya kita dapatkan di gereja?

18 | PENDIDIKAN AGAMA MENCIPTAKAN DAN MEMELIHARA LINGKUNGAN BAGI PERTUMBUHAN ROHANI - F. F. Chong

Tanpa kita sadari lingkungan mempengaruhi gaya hidup, cara pandang, dan perkembangan diri kita. Begitu pun dengan pertumbuhan rohani kita dapat dipengaruhi dan dapat juga dihambat oleh lingkungan kita. Bagaimanakah kita menciptakan dan memelihara lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani kita?



26 | MENJAGA DOMBA - F. F. Chong

Yesus adalah gembala yang baik, dan Ia telah memberikan teladan menjadi gembala yang baik dalam menjaga domba-dombaNya. Kita pun harus belajar menjadi gembala yang baik, agar kita dapat menjaga domba-domba yang Tuhan percayakan pada kita

32 | EDEN DI SEBELAH TIMUR - K. C. Tsai

Pada awalnya manusia hidup di taman Eden. Karena berdosa maka manusia tidak dapat tinggal di Taman Eden. Pengajaran apakah yang bisa kita ambil dari taman Eden?

42 | MENYEMBAH TUHAN MENURUT KEHENDAKNYA - Brian Lim

Manusia punya berbagai macam cara untuk menyembah Tuhan. Tetapi apakah Tuhan berkenan atas persembahan yang kita berikan padaNya? Persembahan seperti apakah yang Tuhan kehendaki kita persembahkan kepadaNya?



PENDIDIKAN AGAMA

adalah

PERINTAH ALLAH

berdasarkan khotbah
Chin Aun-Quek – Singapura

PENDIDIKAN AGAMA: UNTUK SIAPA?

Hikmat Tiongkok tradisional memberitahukan kita bahwa ketika ada tiga orang berjalan bersama-sama, satu di antaranya adalah seorang guru (*sān rén xíng, bì yǒu wǒ shī yān*). Filsuf yang mengucapkan hal ini memahami bahwa guru ada di sekitar kita: kita cukup merendahkan hati untuk senantiasa belajar untuk dapat bertumbuh. Apabila kerendahan hati dan saling membangun diperlukan untuk mendapatkan hikmat duniawi, maka terlebih penting lagi untuk mempelajari Firman Allah yang hidup.

Oleh karena itu, kita harus mengingatkan diri sendiri bahwa pendidikan agama bukan saja untuk yang muda, tetapi untuk setiap orang Kristen di segala usia. Allah berkata, “Seluruh bangsa itu berkumpul, laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu, supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, dan mereka melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini” (Ul. 31:12). Jadi tidak ada yang terlalu tua, terlalu berpendidikan, atau terlalu bijak untuk mempelajari firman Allah; Allah menghendaki agar setiap orang mempelajari kebenaran-Nya.

SIAPAKAH YANG HARUS MENYEDIAKAN PENDIDIKAN AGAMA?

Allah memanggil kita untuk menyembah-Nya dan mempelajari Firman-Nya sebagai satu keluarga dan satu tubuh. Ini adalah panggilan yang ditolak oleh beberapa orang, yang lebih memilih beribadah secara terpisah dari anak-anak Allah yang lain, menetapkan pelayanan

yang sesuai dengan keinginan dan kenyamanan mereka sendiri. Perintah di Ulangan 12:5 tidak boleh dilupakan: “Tetapi tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, dari segala sukumu sebagai kediaman-Nya untuk menegakkan nama-Nya di sana, tempat itulah harus kamu cari dan ke sanalah harus kamu pergi.”

Hari ini, Allah telah menetapkan gereja untuk menyandang nama-Nya. Karena gereja adalah tubuh Kristus, kita harus berkumpul di tempat pernaungan ini dan beribadah sebagai satu tubuh.

Namun kita juga tidak boleh membatasi pengajaran kebenaran hanya pada lingkup bangunan gereja. Rumah juga merupakan tempat yang baik untuk membagikan dan mengajarkan Firman Allah. Ulangan 6:6-9 mengajarkan:

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Ajaran yang ditujukan pada para orang tua ini menyebutkan pentingnya rumah sebagai lingkungan yang mendorong anak-anak untuk mempelajari Firman Allah. Ini karena di luar rumah anak-anak akan menghadapi keadaan

dan tata nilai yang menentang dan menyerong iman mereka: perlunya mengejar kesuksesan duniawi, menghasilkan uang, mencapai kedudukan penting dalam masyarakat, dan tujuan-tujuan lain yang tak habis-habisnya.

Pendidikan agama bukanlah perkara yang mudah. Untuk menerapkannya dengan berhasil, para orang tua, pelayan gereja, dan seluruh keluarga besar rohani harus bekerja bersama-sama. Baik itu di meja makan atau dalam ibadah di gereja, orang tua dan guru agama harus secara aktif mendorong anak-anak untuk mengenal perkara-perkara rohani.

MENGAPA INI PENTING?

Banyak orang melakukan kesalahan dengan menyangka bahwa pendidikan agama hanya berguna dalam sesi Pemahaman Alkitab atau untuk memahami pesan dan pengajaran penting yang disampaikan dari mimbar. Namun sesungguhnya, manfaat pendidikan agama jauh melampaui dua hal di atas:

Memelihara Kebenaran

Pertama, pendidikan agama adalah KUNCI untuk memelihara kebenaran Injil yang dipegang Gereja Yesus Sejati, untuk menjaga kebenaran dari penyimpangan yang dapat terjadi ketika generasi dan generasi terus berlanjut turun temurun.

Babel, Persia, Yunani, Roma, Spanyol, Jerman: ini adalah tempat-tempat di mana orang-orang Yahudi menghadapi tekanan, penganiayaan, perbudakan, bahkan pemusnahan etnis. Namun bagaimanakah mereka menjaga budaya, tradisi, dan

Pendidikan agama yang paling penting
bukanlah yang dilakukan **di gereja**,
tetapi yang dilakukan **di rumah**

iman mereka sehingga tidak terpengaruh dengan asimilasi, diskriminasi sistemis dan pembunuhan massal? Rahasiannya ada pada sistem pendidikan agama yang gencar dan seksama. Dengan sistem ini orang Yahudi tidak lupa dengan Allah mereka, dan Allah tidak melupakan umat-Nya. Kita akan senantiasa diingatkan oleh Firman Allah apabila firman itu ada sebagai “lambang di dahi”. Walaupun orang-orang Yahudi terus menerus berada di bawah penindasan bangsa lain silih berganti, hati mereka tetap berakar pada Kitab Suci. Ini adalah buah dari pendidikan agama yang berhasil.

Apabila diterapkan dengan baik, pendidikan agama bermanfaat bagi anak-anak dan juga orang tua. Ayat di atas juga mengajarkan bahwa mengajarkan dan mewariskan kebenaran

harus terus berlanjut, walaupun segala sesuatu yang lain berguguran. “Yang paling kecil dari segala bangsa” (Ul. 7:7) dapat bertahan hidup di tengah penganiayaan-penganiayaan hebat oleh karena kuasa Kitab Suci. Karena itu, cara terbaik untuk memelihara kebenaran adalah dengan pendidikan agama, baik di gereja maupun di rumah.

Iman yang Bijak

Kedua, melalui pendidikan agama, anak-anak belajar tentang pentingnya mempunyai iman yang independen dan bijak. Iman pribadi yang kuat berasal dari memeriksa diri sendiri dan terbuka dengan perbaikan. Sebaliknya, iman yang lemah bersifat pasif, bergantung pada orang lain seperti orang tua, teman, pendeta,

dan cenderung menunggu disuapkan makanan rohani ketimbang mengejar pertumbuhan rohaninya sendiri.

Yesus menuntun murid-murid-Nya untuk membangun iman mereka sendiri. Yesus bertanya kepada mereka, “Kata orang banyak, siapakah Aku ini?” (Luk. 9:18-20) Tak heran jawaban mereka beragam: “Yohanes Pembaptis, Elia, dan nabi di masa lalu yang bangkit kembali. Yesus kemudian memotong kebingungan ini dengan pertanyaan yang lebih nyata: “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” Petrus yang siap sedia segera menyampaikan jawaban yang tepat. Apakah kita akan menjawab dengan cara yang sama?

Perlunya iman pribadi yang bijak bukanlah sesuatu yang disorot oleh Yesus sendiri. Jauh sebelumnya, Allah telah menetapkan hal ini di Perjanjian Lama. Ia menyuruh bangsa Israel untuk mempersiapkan anak-anak mereka untuk bertanya tentang adat istiadat dan sejarah bangsa Israel. Namun untuk menyampaikan pengetahuan ini, mereka sendiri harus menyadari kedalaman iman mereka. Di sinilah terletak dua pengajaran penting. Pertama, orang tua, guru agama, pelayan gereja, dan jemaat mempunyai tanggung jawab untuk memahami pesan Injil, setidaknya dengan pengetahuan yang mencukupi, agar dapat menyampaikan inti pengajaran Alkitab dengan baik. Kedua, Allah tidak menghendaki umat-Nya mempunyai iman yang sembrono dan tidak berpikir. Untuk menangani iman kita dengan serius, kita harus merenungkan Firman-Nya, untuk mencari pemecahan di setiap keraguan, dan lebih penting lagi, untuk bersikap jujur pada iman kita sendiri.

Hari ini kita mudah sekali tersesat dalam beragam informasi, pendapat, dan ide yang tersedia dalam satu klik di internet. Kita dapat menjadi seperti “anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran” (Ef. 4:14b). Untuk menghadapi hal ini, kita harus menerapkan semangat pendidikan agama yang benar: secara pribadi mendapatkan pemahaman yang jernih tentang mengapa Anda percaya pada apa yang Anda percayai.

Pendidikan agama bekerja dengan mencetuskan rasa ingin tahu tentang perkara-perkara agama dan ketekunan dalam merenungkan Kitab Suci. Murid-murid harus diajarkan untuk mengajukan pertanyaan, mengusir keraguan, dan membangun iman mereka secara pribadi. Lebih lagi, di ruang kelas mereka mempelajari sudut-sudut pandang yang berbeda dan membagikan pengalaman pribadi, yang dapat bermanfaat untuk membangun iman yang bijak. Misalnya, ketika saudara-saudari seiman dari latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda membagikan pemahaman mereka tentang kebenaran Alkitab, semua pihak menerima manfaatnya setelah menyadari cakupan universal dan relevansi Firman Allah dalam hidup mereka sendiri. Ini membantu mereka untuk membangun iman secara pribadi yang dapat tetap teguh saat menghadapi tantangan dari pandangan dan keadaan duniawi.

Iman yang Teguh

Ketiga, pendidikan agama mempersiapkan orang Kristen, tua dan muda, untuk memikul salib mereka sendiri demi Kristus.

Bagi orang Kristen, penderitaan bukanlah sebuah kemungkinan, tetapi sebuah kepastian. Karena itu, untuk mempersiapkan anak-anak kita menghadapi jalan berduri menuju keselamatan, kita harus mengajarkan mereka bahwa Allah memberikan damai sejahtera dan juga malapetaka (Yes. 45:7), dan kita harus menerima keduanya dengan sukarela, sembari menyadari bahwa oleh kasih karunia-Nya mereka dapat menang. Pendidikan agama mengajarkan mereka untuk bersikap tegar, mampu menghadapi penderitaan dan kesusahan, rayuan godaan dunia, dan kelelahan rohani. Selain dengan pengetahuan Alkitab, iman sejati harus dipelihara dengan nilai moral dan karakter.

Di sinilah fungsi pendidikan agama. Anak-anak harus diajarkan pada realita penderitaan yang tidak kenal bulu. Alkitab penuh dengan kisah penderitaan manusia, dan menyediakan banyak penghiburan yang penuh kuasa dengan menunjukkan kemuliaan kasih karunia Allah. Kita harus membagikan pengajaran-pengajaran ini sejak belia, untuk mempersiapkan anak-anak kita menghadapi penderitaan dan permasalahan yang pasti akan mereka hadapi.

BEKERJA SAMA

Untuk menjadi efektif, pendidikan agama harus diterapkan pada anak-anak di setiap waktu. Membatasi pendidikan agama hanya pada satu jam kebaktian di kelas dalam gereja setiap sabat akan memudahkan manfaatnya. Apabila orang tua dan guru-guru agama dapat menunjukkan kuatnya pengajaran mereka melalui perbuatan,

anak-anak akan diperlengkapi dengan lebih baik untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitab, karena mereka telah melihat sendiri bagaimana prinsip-prinsip ini dijalankan dalam hidup kita sehari-hari. Gereja dan seluruh jemaat harus bekerja bersama-sama untuk mendorong anak-anak kita mewariskan kebenaran, untuk membangun semangat ingin tahu dan dengan rendah hati menyelidiki diri sendiri dengan jujur, dan membangun iman yang teguh seperti yang dijelaskan Paulus:

"Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggal sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami." (2Kor. 4:8-10)

"Memerlukan satu desa untuk membesarkan seorang anak", kata peribahasa Afrika tradisional. Namun untuk membesarkan seorang anak Allah, kita cukup memerlukan satu keluarga; dan kitalah keluarga itu.



PENDIDIKAN AGAMA DI LUAR KELAS

K.C. Tsai – Toronto, Kanada

PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA

Tujuan hidup adalah untuk mencari Tuhan (Kis. 17:26-27), mencari jalan untuk kembali kepada-Nya (Yoh. 14:2-3, 6), dan menapaki jalan ini dengan bijak. Perjalanan iman kita adalah proses belajar yang berlangsung seumur hidup, di mana kita dipupuk oleh Allah melalui perkara sehari-hari. Namun kita cenderung bergantung pada asumsi stereotipe pendidikan agama sebagai proses pasif berbentuk pelajaran di kelas, dan guru menyampaikan pelajaran dan murid menerimanya. Namun sesungguhnya, ketika guru agama mempersiapkan diri untuk menyampaikan pelajaran dengan menghafal cerita Alkitab, menulis catatan pelajaran, dan memberikan teladan yang sesuai dengan Alkitab, guru-guru ini juga menerima pendidikan agama.

Ada dua alasan kunci mengapa pendidikan agama sangat penting di abad ke-21: pertama, terus bertambahnya perbedaan antara pola pikir sekular dengan ajaran Alkitab; dan kedua, terus berkurangnya lingkungan rumah tangga yang mendukung pertumbuhan iman.

Perbedaan Antara

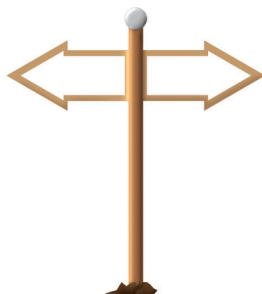
Sudut Pandang Dunia dan Prinsip Alkitab

Prinsip-prinsip sekular, baik itu akal sehat atau pun prinsip yang diterima secara umum, tidak selalu sesuai dengan pengajaran Alkitab (Yak. 4:4; 1Yoh. 2:15). Tujuan pendidikan agama adalah untuk mengembangkan iman dan keyakinan yang benar dalam diri anak-anak agar mereka dapat membedakan konsep duniawi dan pengajaran Alkitab.

Jalan Manusia vs Jalan Tuhan

Ada banyak perbedaan antara konsep dunia dengan konsep Alkitab:

1. Orang-orang yang tidak mengenal Allah maupun mengakui kuasa-Nya seringkali memegang prinsip hak asasi manusia. Beberapa bahkan memegangnya di tingkat ekstrem dengan mendukung individualisme absolut, yang menyatakan bahwa setiap orang, laki-laki dan perempuan, berhak melakukan apa pun yang dianggapnya benar. Ini tepat sama seperti apa yang diperingatkan Musa pada bangsa Israel sebelum memasuki Tanah Perjanjian (Ul. 12:8).
2. Dari sudut pandang dunia, orang yang bekerja keras dan berhasil berhak meninggikan dirinya. Namun Alkitab mengajarkan kita bahwa kesempatan dan kemungkinan disediakan oleh Allah (Pkh. 9:11); jadi kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah.
3. Manusia di masa sekarang menghargai pendapat dan gagasan pribadi lebih daripada kehendak Allah. Masyarakat mendorong kita untuk memperjuangkan hal-hal yang kita anggap benar (Ul. 12:8). Namun apa yang dianggap benar oleh manusia belum tentu benar secara Alkitabiah! Ia menghendaki agar umat-Nya senantiasa melakukan apa yang baik dan benar di mata-Nya (Ul. 12:28). Alkitab juga menasihati kita untuk tidak melakukan apa pun dengan didasarkan pada ambisi pribadi atau keinginan untuk meninggikan diri; sebaliknya, dengan rendah hati setiap orang harus meninggikan orang lain lebih daripada dirinya sendiri (Flp. 2:3).
4. Rasul Paulus mengajarkan bahwa kita tidak boleh membalas dendam, karena Allah berkata bahwa pembalasan adalah hak-Nya (Rm. 12:19). Namun di film dan media, kita sering melihat protagonis melakukan pembalasan dengan cara mereka sendiri.



Tidak Adanya Lingkungan Rumah Tangga yang Mendukung Pendidikan Agama

Waktu yang digunakan anak-anak untuk mengikuti kelas pendidikan agama sangat terbatas. Karena itu, waktu belajar mereka yang sesungguhnya terjadi di rumah. Efektivitas pembelajaran ini sangat bergantung pada nilai, iman, dan gaya hidup orang tua. Apabila orang tua ingin berhasil membesarkan generasi yang saleh, mereka sendiri harus mendapatkan pendidikan agama yang baik.

Anak-Anak Belajar dari Hidup Mereka

Sikap seorang anak pada imannya dibentuk oleh orang-orang dewasa di sekitarnya:

- Ketika seorang anak tumbuh dengan keraguan pada apa yang ia yakini, dan pada akhirnya kemudian meninggalkan gereja, lihat saja keluarganya. Walaupun lingkungan pergaulan dan sekitarnya dapat mempengaruhi seorang anak, ketidakpastian dan keraguan seringkali berasal dari dasar keluarga.
- Ketika kita melihat seorang muda yang pesimistis, penuh kemarahan dan tidak mau mengampuni, keluarganya seringkali penuh dengan kritikan dan gerutu. Ia hidup dalam rumah yang tidak punya rasa syukur.
- Ketika kita mendengar seorang muda yang sering membicarakan nilai-nilai yang tidak cocok dengan prinsip Alkitab, kita dapat menyimpulkan sebuah kehidupan keluarga yang cenderung condong pada dunia ketimbang berakar pada kasih dan Firman Allah.

PENDIDIKAN AGAMA PERJANJIAN LAMA – RUANG KELAS DI PADANG GURUN

//////
*Maka haruslah engkau insaf, bahwa
TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti
seseorang mengajari anaknya. (Ul. 8:5)*
//////

Di Alkitab, penekanan Allah pada pentingnya pendidikan agama sangat jelas. Ia membiarkan umat-Nya berjalan di padang gurun dengan hanya makan manna selama empat puluh tahun (Bil. 11:4-6), hidup di tengah lingkungan yang keras dan sulit (Kel. 15:22-24; 17:1-3), demi mendidik mereka. Seperti kata Musa, "Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu,

di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak." (Ul. 8:2-3) Empat puluh tahun pengembaraan ini adalah buah dosa bangsa Israel (Ref. Bil. 14:33) - mereka tidak percaya pada janji Allah dan tidak mau masuk ke tanah Kanaan karena takut. Namun ketika perjalanan itu akan berakhir, Musa memberitahukan mereka bahwa Tuhan menggunakan waktu empat puluh tahun itu untuk melatih mereka, memberikan pendidikan agama yang paling mendalam.

Selama empat puluh tahun itu mereka belajar untuk hidup dalam Firman Allah dan

pemeliharaan-Nya. Dari Kemah Suci, Musa membawakan Firman Allah untuk mengubah umat Allah menjadi bangsa yang kudus, imam yang rajani.

Hari ini, pendidikan agama adalah untuk membangun imam rohani.

PENDIDIKAN AGAMA PERJANJIAN BARU – MEMBESARKAN IMAMAT YANG RAJANI

Membesarkan Imam-Imam

Keluarnya bangsa Israel dari Mesir merupakan proses yang penuh dengan peristiwa. Sebelum mencapai Gunung Sinai, mereka dikejar-kejar oleh tentara Mesir, dihadang oleh Laut Merah, diserang oleh bangsa Amalek, dan tidak mempunyai air selama tiga hari. Namun Allah berkata bahwa Ia mendukung mereka di atas sayap rajawali dan membawa mereka kepada-Nya. Ia memusnahkan tentara Mesir, membuka jalan di Laut Merah, menghancurkan bangsa Amalek, dan menyediakan air dari batu. Di Gunung Sinai-lah mereka menyadari bagaimana Allah melindungi mereka di sepanjang perjalanan. Allah menginginkan mereka untuk menjadi kepunyaan-Nya yang istimewa, menjadi imam yang rajani, bangsa yang kudus (Kel. 19:4-6).

Ada maksud di balik pendidikan Allah atas umat-Nya. Terpisah dari dunia, tidak berkecimpung di dalamnya, adalah demi kebaikan mereka (Bil. 23:9), begitu juga bertingkah laku sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Allah. Mereka dilatih untuk menaati Hukum Taurat dalam hal kekudusan

dan membedakan yang kudus dari yang duniawi.

Kitab Imamat menyediakan panduan tentang bagaimana menjadi imam, dan juga bagaimana menjalankan masyarakat umat Allah. Kitab ini mencatat perubahan dari perbudakan menuju keimaman, dari orang-orang rendahan di Mesir menjadi bangsa yang kudus. Karena itu, kitab panduan yang diberikan Allah tentang keimaman ini juga berlaku bagi kita pada hari ini.

Memberikan Persembahan

Di Perjanjian Lama, para imam mempersembahkan korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan (yang dipersembahkan sebagai ucapan syukur, untuk memenuhi nazar, atau dengan sukarela, Ref. Im. 7:15), korban penghapus dosa, dan korban penebus salah. Di Perjanjian Baru, pengikut-pengikut Yesus mempersembahkan korban rohani. Mereka juga memeriksa diri sendiri setiap hari dan berdoa memohon pengampunan untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan Allah.

Secara khusus, jemaat harus mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup; yang kudus dan berkenan kepada Allah (Rm. 12:1). Perjanjian Lama menggunakan binatang sebagai korban. Binatang-binatang ini dikorbankan bukan oleh kemauan mereka sendiri. Mereka harus disembelih sebelum dibaringkan di atas mezbah. Ini adalah korban yang mati. Di Perjanjian Baru, jemaat tidak mempersembahkan binatang

korban. Sebaliknya, ia mempersembahkan dirinya sendiri dengan sukarela, saat masih hidup.

//////////

“Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.”

(1Ptr. 2:5)

//////////

Korban yang sukarela berarti kita membuang kehendak kita sendiri dan sepenuhnya tunduk pada apa yang dimintakan oleh Tuhan. Hari ini, pendidikan agama meminta agar para pengajar menemani generasi yang sedang dibangun sebagai persembahan yang hidup dan menjadi proses pertumbuhan iman.

Menggunakan Api Kudus

Kedua anak Harun adalah imam, diurapi untuk melayani di Kemah Suci sesuai dengan perintah Allah. Namun mereka mengambil pembaraan dan menyalakan api, menaruh ukupan di atasnya, dan mempersembahkan api yang asing di hadapan Allah, yang tidak Ia perintahkan. Maka api keluar dari Allah dan menghancurkan mereka, sehingga mereka mati di hadapan Allah (Im. 10:1-3).

Dalam konteks masa sekarang, tujuan melakukan pekerjaan gereja adalah untuk melayani Allah, bukan untuk memenuhi gagasan atau ambisi kita sendiri (Ul. 12:8). Apabila kita bertekad untuk melayani, pertama-tama kita harus mempelajari cara melayani yang benar

sesuai dengan perintah-Nya (Ul. 12:28). Ini memerlukan mempelajari Alkitab dengan tekun dan taat pada perintah-Nya dengan sepenuh hati. Yang Allah minta dari manusia adalah takut akan Dia dengan mengikuti perintah-Nya (Kej. 22:12; Ul. 10:12), selain juga berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah (Mik. 6:8).

Menanamkan Rasa Takut akan Tuhan

Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8). Kasih-Nya adalah kasih yang murni, sehingga Ia menyempurnakan umat-Nya melalui kesukaran dalam hidup mereka. Namun Allah juga api yang menghancurkan (Ibr. 12:29). Ia menuntut kemurnian dan kekudusan dari orang-orang yang Ia kasihi.

Di bulan ke-3 setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, mereka sampai di padang gurun Sinai (Kel. 19:1). Di sana, Allah memberikan Sepuluh Perintah: mereka diajarkan untuk melayani Allah dan membangun hubungan dengan-Nya (empat hukum pertama); mereka juga diajarkan pada prinsip-prinsip hubungan antar-manusia agar dapat menyenangkan Allah (enam hukum berikutnya). Belakangan, dalam khotbah-Nya di bukit, Tuhan Yesus lebih lanjut menjelaskan perintah-perintah ini. Dalam hal perintah "jangan membunuh", Ia berkata bahwa siapa yang marah dengan saudaranya tanpa sebab musabab akan dihukum (Mat. 5:21-22). Dalam hal perintah "jangan berzinah", Ia berkata bahwa siapa yang melihat seorang perempuan dan ingin bersetubuh dengannya, ia sudah melakukan perzinahan dengan dia di dalam hatinya. Sepuluh Perintah dan

penjelasan Yesus ini merupakan dasar isi pendidikan agama dan alat dasar bagi setiap orang tua untuk membesarkan anak-anak yang dikasihi Allah.

Tujuan pendidikan agama Yesus adalah untuk mengajarkan rasa takut akan Allah di dalam hati manusia. Allah ada di surga dan manusia di bumi (Pkh. 5:2). Manusia harus berjalan dengan hati-hati di hadapan Allah karena Ia menyelidiki hati manusia dan memperhatikan kehidupan manusia sehari-hari (Mzm. 139:23-24). Selain kejujuran dan ketulusan dalam takut akan Allah, ada banyak sifat-sifat rohani lainnya yang diajarkan dalam Alkitab. Semuanya ini harus diterapkan ke dalam hidup kita apabila kita ingin menyatakan keserupaan dengan Allah.

Membesarkan Keturunan Raja

Rasul Petrus menyebut jemaat, yang sebagian besar terdiri dari orang-orang bukan Yahudi (Ref. Kis. 13:44-49), dari berbagai gereja di Asia Kecil, sebagai umat pilihan yang ditentukan oleh rencana Allah Bapa (1Ptr. 1:1-2). Mereka adalah angkatan terpilih, imam yang rajani, kudus bagi Allah (1Ptr. 2:9). Walaupun surat Petrus ditujukan pada gereja-gereja di Asia Kecil, pesan ini dimaksudkan bagi semua orang yang telah ditebus, yaitu, jemaat gereja sejati. Surat ini memberitahukan bahwa mereka adalah bangsa imamat. Sebagai imamat yang rajani, mereka melayani Allah dan ditebus oleh-Nya (Why. 5:9-10).

Tujuan pemilihan Allah adalah untuk mewariskan keimaman bagi umat-Nya. Sebagai imamat yang rajani, mereka harus mempunyai

kehormatan dan kemuliaan sebagai seorang raja, berkuasa atas maut dan dosa (1Kor. 15:55-58). Mereka yang telah ditebus oleh darah Tuhan akan memerintah di bumi (Why. 5:10); mereka akan menang atas dunia (1Yoh. 5:4-5), tidak lagi berada dalam belenggunya (Ibr. 2:14-15). Mereka tidak akan diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran, permainan palsu manusia atau pun kelicikan para penyesat (Ef. 4:13-14). Sebaliknya, mereka akan mampu mengatasi pola hidup duniawi melalui tuntunan Roh Kudus dan kebenaran keselamatan.

Memahami Dasar-Dasar Kepercayaan dan Melakukan Cara Penafsiran yang Benar

Tuhan Yesus telah memperingatkan bahwa nabi-nabi palsu akan bermunculan untuk menipu banyak orang sebelum kedatangan-Nya dan kedatangan akhir zaman (Mat. 24:10-11). Banyak pula yang akan tersandung oleh karena kurangnya pengertian mereka dalam kebenaran. Kemampuan jemaat untuk membedakan kebenaran akan diuji lebih berat lagi, karena itu, penting bagi semua jemaat untuk memahami dasar-dasar kebenaran gereja. Lebih lanjut, selain menjelaskan dasar-dasar kebenaran dengan baik, pendidikan agama juga harus mengikutsertakan pelatihan dalam prinsip-prinsip penafsiran agar jemaat dapat mengenali penafsiran Alkitab yang keliru.

Menguasai Ayat-Ayat Alkitab

/////////
"Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan (Ulangan 8:3).

Dengan Firman Tuhan, bangsa Israel dapat bertahan hidup di padang gurun. Demikian juga, firman-Nya akan memungkinkan kita untuk membuat pilihan yang tepat antara hidup dan mati, berkat dan kutuk."

(Ul 30:19)

//////////

Semua orang membutuhkan Firman Allah untuk membangun nilai-nilai dan konsep rohani, sehingga kita dapat mengambil keputusan yang didasarkan pada pengajaran Alkitab dalam hidup sehari-hari. Walaupun membosankan, menghafal ayat-ayat kunci dalam Alkitab adalah bagian dasar dalam pendidikan agama. Sebagian orang mungkin melihatnya sebagai "cuci otak", tetapi kita harus bersyukur otak kita dicuci dengan Firman Allah, karena Firman-Nya menguduskan dan menyucikan (Ef. 5:26).

KESIMPULAN

Di dunia yang penuh dengan aktivitas dunia maya, kita senantiasa dihujani dengan informasi. Kita membutuhkan standar moral dan nilai yang paling pokok dan bersifat kekal, sehingga kita dapat menyelidiki segala yang kita lihat, dengar, atau baca. Standar ini hanya dapat kita peroleh dari Alkitab. Kita harus dipenuhi dengan konsep dan nilai-nilai Alkitabiah apabila kita ingin terus berjalan dengan teguh. Kita harus diingatkan pada bagaimana orang-orang kudus bersikap apabila dihadapkan pada keadaan yang sama. Inilah intisari pendidikan agama yang berjalan seumur hidup, sehingga

dapat menjadi perisai bagi iman kita (Ref. Ef. 6:16).

Pendidikan agama seumur hidup mungkin merupakan pekerjaan yang besar, karena ajaran-ajaran Alkitab senantiasa dicobai oleh nilai-nilai dan kepercayaan sekular. Karena itu, membangun pagar dalam hati kita adalah pertahanan kita yang mendasar dan satu-satunya untuk menghadapi berbagai nilai dan godaan yang dihadapkan pada kita oleh penguasa dunia. Selain itu, kita harus senantiasa mengingat status kita sebagai imamat yang rajani, yang dipilih untuk mengasihi dan melayani Tuhan. Status ini dibeli dengan darah Juruselamat kita, dan tersedia bagi angkatan-angkatan selanjutnya, apabila kita semua ambil bagian dalam bekerja melakukan pendidikan agama melampaui ruang kelas di gereja.



Pendidikan Agama

Menciptakan Dan Memelihara Lingkungan
Bagi Pertumbuhan Rohani

F.F. Chong – London, UK

Sejak dahulu Pendidikan Agama telah diakui sebagai bagian penting bagi masa depan kerohanian gereja dan kesejahteraan rohani setiap jemaat. Akan tetapi, siapakah yang bertanggung jawab menyediakan Pendidikan Agama bagi anak muda dan juga jemaat di sepanjang hidup mereka? Strategi, sistem, dan struktur apakah yang dibutuhkan gereja untuk menyampaikan Pendidikan Agama secara efektif?

PENDIDIKAN AGAMA ADALAH TANGGUNG JAWAB BERSAMA

Kita semua menyadari bahwa pendidikan sekuler berlangsung seumur hidup kita, dan anak-anak mudah sekali belajar dari segala hal dan dari semua orang di sekitar mereka. Tetapi

sejak dahulu Tuhan telah menentukan prinsip ini. Dalam Perjanjian Lama, Ia menetapkan peringatan pada Yakub dan Hukum Taurat pada bangsa Israel dan memerintahkan orang tua untuk mengajarkannya kepada setiap generasi (Mzm. 78:5-6). Prinsip ilahi ini tidak berubah—kaum tua di antara umat Tuhan hendaklah menyampaikan hukum dan perintah Tuhan dengan setia kepada generasi penerus. Pendidikan Agama bukan hanya berlangsung dalam batasan empat sisi dinding kelas Sekolah Sabat atau Sekolah Minggu di gereja. Tanggung jawab ini juga bukan hanya dipikul oleh guru-guru agama, melainkan merupakan tanggung jawab bersama setiap orangtua dan setiap pekerja gereja.

Tuhan juga telah menetapkan tujuan Pendidikan Agama secara jelas: untuk

membentuk pola pikir yang saleh dan memperingatkan bahayanya hati yang terombang-ambing (Mzm. 78:7-8). Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, umat-Nya akan mampu menjalani hidup yang berpusat pada Tuhan, bagaimana pun keadaannya. Jadi, bagaimanakah kita dapat membangun lingkungan yang memungkinkan untuk menyampaikan Firman Tuhan secara efektif kepada umat-Nya?

MEMBANGUN LINGKUNGAN YANG EFEKTIF UNTUK PENDIDIKAN AGAMA

Memperlengkapi Para Pengajar Rohani dengan Kebenaran

Pengaruh utama dalam setiap sistem pendidikan adalah kualitas orang-orang yang ditugaskan untuk memberikan pendidikan, yaitu para pengajarnya. Karena para pengajar rohani ini bekerja dalam sistem pendidikan rohani, maka kualitas kerohanian mereka sangatlah penting.

Agar dapat menunaikan tugas raksasa menanamkan firman Tuhan dengan tepat dan setia, semua orang yang mengajar harus diperlengkapi dengan kebenaran. Mereka harus mencari firman Tuhan dengan hati yang penuh doa, dan memiliki hasrat yang kuat untuk selalu mengejar pengetahuan akan firman Tuhan yang lebih mendalam. Firman, pimpinan, dan kehadiran-Nya bersama kita saling terkait dengan erat. Semakin dalam hubungan kita dengan Tuhan, semakin ingin kita mempelajari firman-Nya, dan karena itu semakin rapat kita mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketika kita dekat dengan Tuhan, pimpinan dan

pertolongan-Nya dalam pelayanan kita akan menjadi akibat yang alami.

Pimpinan Tuhan sangatlah penting dalam pekerjaan Pendidikan Agama. Kita harus terlebih dahulu mengajar dan menyelamatkan diri sendiri sebelum melakukannya kepada orang lain. Setelah terbebas dari dosa dan diberi kemampuan untuk mengajar, kita harus menggunakan firman Tuhan untuk mengajarkan bagaimana kita harus hidup berkemenangan saat berhadapan dengan kefasikan dan tipu-muslihat. Menyelamatkan orang lain dan diri sendiri baru bisa menjadi kenyataan jika, dan hanya jika, kita berpegang pada pola kebenaran. Pola tersebut telah diberikan oleh Roh Kudus kepada gereja (ref. 2Tim. 1:13-14) dan membentuk dasar iman kita. Apabila kita menggeser atau mengubah dasar gereja, keseluruhan imannya akan roboh, serupa dengan gedung yang runtuh dan menimpa diri sendiri saat dihancurkan. Oleh karena itu, sangatlah penting agar pengajar dilatih dan berakar dalam ajaran firman Tuhan yang sehat. Ini memastikan agar intisari ajaran-ajaran iman kita diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, dasar gereja akan tetap utuh.

Mendorong Para Pengajar Rohani untuk Melakukan Apa yang Mereka Ajarkan

“Perbuatan berbicara lebih nyaring daripada perkataan”—peribahasa ini sangatlah penting bagi Pendidikan Agama yang efektif. Pendidikan Agama bukanlah sekadar kata-kata, melainkan upaya untuk menanamkan kehidupan Kristus kepada murid-murid. Prinsip-prinsip Tuhan

ditunjukkan secara nyata pada saat guru menjalani kehidupan yang layak bagi Kristus. Orang-orang yang mengajarkan prinsip-prinsip Tuhan haruslah menjadi teladan bagi gereja, terutama bagi anak-anak muda, dengan menjalani hidup yang takut akan Tuhan.

Memahami pengajaran Tuhan dan melakukannya dalam tindakan nyata tidaklah selalu mudah; bagi sebagian orang, ini merupakan hal yang abstrak. Akan tetapi, berjalan dalam prinsip-prinsip Tuhan merupakan upaya yang layak kita lakukan. Bukan hanya untuk memastikan keselamatan kita sendiri, upaya kita mengamalkan firman Tuhan dalam tindakan nyata juga akan membantu jemaat, baik tua maupun muda, untuk memahami cara menjalani hidup yang saleh. Perbuatan kita seringkali berdampak lebih besar daripada sekadar ucapan.

Tantangan besar bagi para pengajar rohani adalah kefasikan lingkungan sekuler tempat kita tinggal. Ada beberapa guru Pendidikan Agama yang berusaha memisahkan hidup mereka menjadi dua bagian—“pribadi” dan “beragama”—dan berusaha menjauhkan yang satu dari yang lain. Mereka berpendapat bahwa ruang dan perilaku pribadi merupakan hak yang tidak boleh diusik. Misalnya, mereka merasa berhak untuk berperilaku seperti teman-teman mereka yang tidak seiman saat berada di luar lingkungan gereja. Akan tetapi, apabila kita sudah menerima Pendidikan Agama yang kokoh dan berakar dalam iman, kita akan tetap saleh dalam segala aspek kehidupan, dengan siapa pun kita menghabiskan waktu. Artinya, dalam berbicara, bertindak, dan berpikir, kita lebih

mengutamakan prinsip-prinsip Tuhan daripada hal-hal lain, di mana pun kita berada: di rumah atau di jalan, di dalam maupun di luar gereja.

Mereka yang menanamkan firman Tuhan harus menjadi mercusuar yang memancarkan terang di dunia yang gelap ini. Kita dapat bersinar asalkan Kristus menyertai kehidupan kita. Selagi kita hidup dan berjalan dalam firman Tuhan, Firman-Nya menyinari hidup kita. Begitulah cara kerjanya. Secara alami, tidak ada seorang pun yang dapat berbuat baik di mata Tuhan—sifat manusia membutuhkan perubahan yang konstan (ref. Rm. 12:2). Akan tetapi, ketika kita mengenakan sifat Tuhan (Kol. 3:10), melakukan kebaikan akan menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri kita (ref. Ef. 2:10). Kemampuan untuk berbuat baik secara alami itu dengan sendirinya akan menjadi teladan yang bersinar bagi semua orang.

Kembali ke Tempat yang Diinginkan Tuhan bagi Kita

Yesus pernah berkata bahwa Dia akan memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan yang jahat, sehingga tidak ada yang membahayakan mereka (Luk. 10:19). Ini adalah janji yang sangat meyakinkan dari Tuhan, namun banyak di antara anak-anak kita (dan jemaat dewasa) yang terbelenggu oleh kuasa si jahat. Sangat disayangkan, sebagian dari mereka memegang sikap-sikap non-Kristen dan bertingkah laku serupa dengan orang yang tidak percaya. Mereka menjalani kehidupan yang sama sekali terpisah dari kehidupan Kristus.

Salah satu penyebab penyimpangan iman ini adalah pengaruh Iblis pada keluarga Kristen hari ini. Strategi-strategi Iblis itu licik, halus, canggih, dan sangat sulit dikenali tanpa hikmat dari Tuhan. Alkitab memperingatkan kita agar tidak mendekati tempat-tempat yang merupakan perangkap rohani. Akan tetapi, masyarakat telah berkembang sedemikian rupa sehingga kita tidak perlu melangkah keluar rumah untuk menghadapi serangan dan pengaruh secara bertubi-tubi. Semakin majunya perangkat hiburan dan media dalam rumah membuat serangan rohani terhadap anak-anak Tuhan semakin gencar. Film, serial drama televisi, dan permainan maya (video game) mungkin tampak seperti hiburan yang tidak berbahaya, namun nilai-nilai dan perilaku yang dipaparkannya merupakan racun yang disuntikkan secara halus ke dalam kehidupan rohani kita. Hiburan-hiburan ini menumpulkan kepekaan kita terhadap dosa dan meningkatkan rasa haus kita akan kenikmatan dunia; dan apabila dibiarkan saja, hal ini akan menyebabkan kelemahan dan bahkan kematian rohani.

Terpisah dari kasih karunia Tuhan bukanlah sesuatu yang kadang-kadang terjadi pada satu atau dua keluarga saja. Ini adalah masalah yang belum pernah terjadi sebelumnya dan skalanya sungguh tak terbayangkan. Kadangkala kita merasakan kekuatan rohani kita tersedot oleh hal-hal duniawi, terseret ke dalam kelesuan yang sulit terpulihkan. Efeknya adalah kemerosotan pesat dalam iman dan semangat untuk melayani dan menyembah Tuhan — suatu tanda bahaya adanya keruntuhan rohani yang tidak boleh diabaikan.

Dalam Kitab Wahyu, perempuan itu, yakni gereja, diberi dua sayap burung nazar yang besar, supaya ia terbang ke tempat asalnya di padang gurun, di mana ia dipelihara (Wahy. 12:14). Pengaruh Iblis yang merusak pada orang percaya telah menuntun gereja mengembara jauh dari tempat pertama kali Tuhan mengambilnya: di padang gurun—tempat di mana ia dipelihara. Dengan kata lain, gereja telah bergeser dari tempat ia seharusnya berada. Jika gereja tidak kembali ke tempatnya semula, ia akan dihanyutkan oleh air sebesar sungai yang disemburkan oleh ular (Wahy. 12:15).

Bagaimana Gereja Dapat Kembali?

Menurut Penatua Yohanes, kedua sayap yang diberikan kepada perempuan itu (gereja) membuatnya dapat terbang kembali ke tempatnya yang layak. Dalam Kitab Keluaran, Tuhan mengibaratkan keselamatan bagi umat-Nya seperti sayap rajawali yang membawa mereka kembali kepada-Nya (Kel. 19:4). Demikian juga, gereja hari ini hanya dapat kembali melalui kemurahan dan kuasa Tuhan.

Akan tetapi, dunia mencengkeram erat-erat saudara-saudari kita dan Iblis tidak akan melepaskan cengkeraman ini begitu saja. Selagi Tuhan menawarkan sayap-sayap tersebut, kita harus menanggapi dengan mengambil sayap tersebut untuk terbang dengan tekad yang besar. Musa secara khusus memberitahukan syarat-syaratnya: umat pilihan harus berkumpul untuk mendengarkan firman Tuhan dan dengan taat melakukan perintah Tuhan seumur hidup mereka (Ul.

6:2-3). Hal ini akan membuat mereka mampu menarik garis batas yang jelas untuk melawan kebobrokan dan menjaga diri sendiri di dalam Tuhan.

Berikut ini adalah empat hal utama dalam perintah Musa yang harus ditanamkan dalam hati and pikiran umat pilihan:

1. **Tuhan adalah satu-satunya Allah yang benar (Ul. 6:4)**—tidak boleh ada allah lain, yang terlihat maupun yang tidak terlihat, selain Tuhan Allah. Hadirat Tuhan tidak akan menyertai orang percaya apabila ada allah lain di tengah-tengah mereka (Mzm. 81:9).
2. **Kasihilah Tuhan dengan segenap hati (Ul. 6:5)**—umat pilihan harus mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa mereka. Tuhan, Allah yang cemburu, tidak akan membiarkan ketidaksetiaan (Kel. 20:5; Ul. 4:24).
3. **Menyimpan perintah Tuhan di dalam hati (Ul. 6:6)**—umat pilihan harus mengikuti perintah Tuhan. Agar dapat mengasihi Tuhan sepenuhnya, kita tidak boleh menyimpang dari jalan yang telah ditentukan. Tuhan diam bersama kita apabila kita melakukan firman-Nya sepenuhnya dengan konsisten dalam hidup kita (Yoh. 15:7).
4. **Mengajar umat pilihan secara menyeluruh (Ul. 6:7-8)**—umat pilihan harus mendengarkan dan mengenal setiap aspek firman Tuhan. Hanya dengan mengenal dan memahami perintah-perintah-Nyalah mereka dapat dengan sungguh-sungguh menaatinya (Ul. 11:8-9; 12:1; 13:18). Apabila kita bergiat untuk mengenal dan menuruti pengajaran-Nya,

berkat-berkat yang dijanjikan Tuhan akan menyertai (Ul. 11:27).

MENGHADAPI TANTANGAN-TANTANGAN BARU

Banyak dari kita yang pernah melayani sebagai pengajar tidaklah asing dengan fenomena kemunduran iman yang mendadak, misalnya, pemuda teladan yang tiba-tiba tidak datang lagi ke gereja atau murid yang selalu hadir dalam setiap kelas Pendidikan Agama, pendalaman Alkitab, dan KKR siswa, terjatuh dalam godaan menjelang ia dewasa. Tuhan mengingatkan kita bahwa satu ekor domba yang hilang pun merupakan kerugian yang besar (ref. Luk. 15:1-7). Oleh karena itu, gereja (para pendeta, guru Pendidikan Agama, dan orangtua) harus selalu waspada terhadap tanda-tanda kemunduran rohani murid-murid kita, seperti hilangnya minat dalam kegiatan gereja, meningkatnya sikap ragu pada kepercayaan-kepercayaan gereja, dan sebagainya. Selain itu, gereja juga harus memperhatikan segi kehidupan modern apa saja yang secara khusus membahayakan domba-domba kita.

Mungkin ada dua aspek yang cenderung diabaikan karena tampaknya tidak merusak. Yang pertama adalah teknologi ponsel (smartphone) yang tak terelakkan. Peralatan kecil yang tadinya hanya dapat menelepon dan sms, sekarang sudah menguasai setiap sudut kehidupan kita. Alarmnya membangunkan kita di pagi hari; kalender pintar di dalamnya mengingatkan agenda kegiatan kita pada hari itu; berbagai macam konektivitas media sosial memastikan agar kita dapat menghubungi dan

dihubungi kapan saja dan di mana saja; jumlah aplikasi (app) yang tak terhitung jumlahnya menyediakan berbagai perkembangan dunia dan hiburan. Bagi sebagian orang, dunia seakan hanya berputar dalam lingkup dunia maya ponsel mereka, sehingga mereka buta dengan dunia jasmani. Salah satu faktor penyumbang fenomena ini adalah dominannya media sosial dalam kehidupan kaum muda pada umumnya.

Aspek kedua adalah rekreasi, yang mencakup sekadar menonton film hingga liburan di berbagai tempat. Bagi banyak orang di antara kita, ini adalah cara untuk melepaskan dari tekanan dan kecuatiran dalam hidup kita yang sibuk. Tetapi seperti kebanyakan hal lain, apabila dilakukan secara berlebihan, rekreasi semacam ini dapat menyerap terlalu banyak waktu dan perhatian sehingga kita teralihkan dari iman. Yang lebih parah lagi, kegiatan-

kegiatan yang kita kejar selama berlibur, demikian pula nilai-nilai dan perilaku yang kita serap dari film, dapat membuat kita tidak mampu membedakan mana yang sekuler dan mana yang ilahi.

Menyediakan Panduan

Untuk membantu menciptakan lingkungan di mana firman Tuhan siap tersedia bagi umat-Nya (ref. Ul. 6:8), gereja (para pendeta, guru-guru Pendidikan Agama, dan majelis gereja setempat) mungkin dapat mempertimbangkan untuk mengadakan satu set panduan praktis yang dapat membantu murid-murid kita menghindari ketagihan smartphone dan mengejar hiburan. Berikut ini beberapa pertanyaan yang dapat membantu kita menyusun panduan tersebut:



Kemudahan yang diberikan oleh dunia, tanpa kita sadari telah **menjadi suatu tantangan didalam pertumbuhan iman** kita

Penggunaan Ponsel yang Bijak

- Apakah waktu teduh untuk Tuhan atau sesi doa kita sering terganggu oleh notifikasi ponsel?
- Apakah penggunaan ponsel Anda atau anak Anda pada malam hari mempengaruhi kemampuan keluarga Anda untuk mengadakan mezbah keluarga?
- Apakah kita menggunakan ponsel untuk mengakses situs yang tidak baik?

Penggunaan Media Sosial yang Tepat

- Apakah perilaku kita di media sosial mencerminkan status kita sebagai umat Kristen?
- Apakah kita berkecimpung dalam obrolan ngalor-ngidul dan tidak sopan, bukannya menggunakan akun media sosial kita untuk saling menguatkan, membagikan kisah-kisah yang membangun, dan mengajak teman-teman ke gereja?
- Apakah kita menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial sehingga kita hanya punya sedikit waktu untuk memperdalam hubungan kita dengan Tuhan dan lebih banyak melayani-Nya?
- Apakah komentar-komentar dan posting yang kita bagikan dan sukai di media sosial merusak nama baik gereja dan/atau kehidupan rohani kita?



Rekreasi dengan Cara yang Benar

- Jangan sampai dilelahkan oleh kegiatan: Apakah jalan-jalan menjadikan lebih tertekan ketimbang hari kerja biasa atau sehari di rumah?
- Mengunjungi Gereja Yesus Sejati selayaknya: Ketika kita mengunjungi tempat-tempat yang ada Gereja Yesus Sejati, apakah kita menjadi beban atau merepotkan jemaat atau gereja yang kita kunjungi?
- Tetap saleh: Apakah kita menganggap liburan sebagai surat izin untuk memanjakan diri dalam kegiatan yang memuaskan hawa nafsu atau penuh dosa? Apakah kita masih berusaha untuk memegang hari Sabat dan menguduskannya seperti kalau kita ada di rumah, misalnya mencari gereja di tempat liburan Anda atau memegang Sabat bersama anggota keluarga atau saudara-saudari seiman? Apakah kita menyadari bahwa sikap kita dalam liburan akan mempengaruhi anak-anak muda yang memperhatikan kita? Apakah perilaku kita tanpa sengaja menjadi batu sandungan bagi mereka?

Terus-Menerus Menekankan Doa

Untuk memastikan bahwa kita memiliki kekuatan dan hikmat untuk menghadapi tantangan-tantangan baru yang dilemparkan oleh dunia kepada kita, doa merupakan bagian yang teramat penting. Selain mendorong jemaat untuk memiliki kehidupan doa, gereja pun

harus menciptakan lebih banyak kesempatan agar jemaat dapat berdoa, misalnya, berdoa selama lima belas menit sebelum atau sesudah kebaktian atau doa saat jeda waktu kebaktian Sabat. Ketika hubungan antara kita dan Tuhan aman, dipupuk dengan pembelajaran firman Tuhan dan doa yang teratur, gereja pasti akan berdiri kokoh menghadapi segala tantangan.

KESIMPULAN

Menanamkan firman Tuhan sepenuhnya dan secara akurat sangatlah penting bagi sistem Pendidikan Agama yang berhasil. Tetapi, lebih dari itu, membantu murid-murid kita untuk berjalan dalam firman Tuhan juga tidak kalah pentingnya. Tugas ini akan semakin menantang karena kita semakin terhubung dengan dunia melalui teknologi. Oleh karena itu, gereja harus menerapkan panduan dan membagikannya dalam khotbah-khotbah dan kelas Pendidikan Agama. Dengan demikian, orangtua akan dapat menanamkan perilaku takut akan Tuhan dalam diri anak-anak mereka, dan baik jemaat dewasa maupun kaum muda akan terbangun. Jemaat dewasa harus terlebih dahulu memberikan teladan yang baik dengan menjalani kehidupan yang disiplin di rumah, dan hal ini pada gilirannya akan mendorong kaum muda untuk mengikuti jejak langkah yang baik ini. Kombinasi yang sehat antara Pendidikan Agama dan bersandar pada kemurahan dan kuasa Tuhan ini pasti akan membangun gereja yang kuat dan takut akan Tuhan.

MENJAGA DOMBA

FF Chong – London, Inggris



PERINTAH

Satu tema yang berjalan di sepanjang Kitab Suci adalah “berjaga-jaga”. Salah satu alasan pentingnya berjaga-jaga adalah kecenderungan manusia untuk jatuh ke dalam dosa. Setelah dua manusia pertama diciptakan, mereka diberitahukan untuk tidak memakan pohon pengetahuan baik dan jahat. Allah telah memperingatkan bahwa apabila mereka melanggarnya, mereka akan mati (Kej. 2:17). Perintah ilahi bersifat mutlak dan tidak dapat dibatalkan. Adam dan Hawa menikmati berkat yang berlimpah ketika mereka masih taat. Namun setelah mereka melanggar perintah ini, tidak saja menderita akibat tragis terpisah dari Allah, mereka juga membawa celaka bagi seluruh keturunan mereka – kita

semua – ke dalam maut. Oleh karena belas kasihan, Allah tidak sampai hati melihat umat manusia terpisah dari anugerah dan kasih karunia-Nya. Berulang kali Ia membangkitkan penyelamat, seperti nabi, hakim, raja, untuk menyelamatkan mereka dari penderitaan. Walaupun keselamatan Allah tidak hentinya campur tangan dalam sejarah manusia, perjuangan untuk tetap diam di dalam Tuhan merupakan tantangan berat bagi umat percaya di setiap angkatan.

Alasan kedua pentingnya berjaga-jaga adalah bangkitnya guru-guru palsu. Kita telah melihat hal ini berulang kali muncul di sepanjang sejarah umat pilihan. Tidak hanya menyebabkan umat Allah tersesat, tetapi orang-orang yang seharusnya menjaga domba-domba Allah, mereka sendiri terserong dari jalan Tuhan. Di Perjanjian Lama mereka adalah para nabi, imam, dan raja (Zef. 3:3-4). Begitu pula di Perjanjian Baru, guru-guru dan nabi-nabi palsu bermunculan dari dalam komunitas iman sendiri (Kis. 20:28; 2Ptr. 2:1-2). Karena gembala-gembala palsu ini sudah berada di tengah-tengah domba, mereka mengakibatkan celaka yang besar bagi domba-domba yang seharusnya mereka jaga dan selamatkan. Apabila tidak diwaspadai, saudara-saudara palsu ini dapat menyebabkan kerusakan besar pada gereja, melumpuhkan dan menggagalkan tugas penyelamatan Allah.

Kristus sudah memperingatkan hal ini pada para pengikut-Nya. Ada tanda-tanda yang jelas pada semakin banyaknya kepalsuan (Mat. 24:5, 11, 24). Ini adalah ujian terberat yang harus dihadapi jemaat sejati Allah. Tipu muslihat

Iblis akan datang dari dalam gereja Allah sendiri. Begitu memikatnya tipu daya pangeran kegelapan, sehingga ia bisa saja mengakibatkan tidak ada orang yang dapat diselamatkan. Jadi demi umat-Nya inilah, Kristus akan memperpendek hari-hari kesesatan itu (Mat. 24:23-24).

UJIAN DARI ALLAH – MENJAGA DIRI SENDIRI –

Sebagian orang mungkin heran mengapa Allah membiarkan hal ini terjadi pada umat pilihan-Nya sendiri. Perjuangan melawan kesesatan di tengah-tengah gereja adalah ujian dari Allah untuk membuktikan siapakah diri kita (Ul. 13:3). Peperangan demi kebenaran juga akan menjadi pernyataan yang menunjukkan apakah kita sungguh-sungguh mengasihi Allah. Kasih kepada Allah yang murni senantiasa tercermin dalam kemauan untuk berjalan dalam jalan-Nya dengan sepenuh hati, apa pun harganya (Ul. 13:4). Berpegang teguh pada doktrin keselamatan yang diberikan kepada kita oleh Allah melalui gereja-Nya, dan menolak ajaran dan pengaruh manusia adalah penggenapan kasih dan iman kita kepada-Nya.

Ketika ajaran palsu muncul di dalam gereja, sudah barang tentu akan ada jemaat yang terpengaruh. Ini dikarenakan sebagai gembala mereka ada pada posisi yang dapat dengan mudah mempengaruhi jemaat. Melalui kecakapan dan pengajaran yang kharismatik, sebagian jemaat mulai mempertaruhkan iman mereka pada gembala-gembala palsu ini, ketimbang kepada Allah. Tidak seperti jemaat di Berea, mereka tidak menyelidiki Kitab Suci

untuk mengetahui apakah ajaran yang mereka terima benar apa tidak (Ref. Kis. 17:11). Domba yang lalai ini berada dalam bahaya karena mereka tidak dapat membedakan kebenaran dengan ajaran palsu. Oleh karena itu, untuk menjaga gereja, jemaat harus mempelajari dan menyelidiki Firman Allah. Setiap jemaat harus berusaha berakar dalam dasar-dasar kepercayaan gereja Allah.

Sebagai manusia, kita rentan dengan segala hal yang kita lihat, baca, dan dengar setiap hari. Jadi kita harus menjauhi tulisan-tulisan guru-guru palsu dan mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah pakar dalam memutarbalikkan fakta untuk menggalakkan tujuan mereka. Paulus mengajarkan Timotius untuk menolak tahayul dan dongeng (1Tim. 4:7) agar tidak terpengaruh. Begitu juga, kita terancam kehilangan kesalehan apabila kita membiarkan ajaran-ajaran palsu dan mendengarkannya. Tambah lagi, ajaran palsu menyebabkan perpecahan di antara jemaat dan merusak pertumbuhan gereja (1Tim. 1:3-4), sehingga si jahat semakin leluasa menebarkan kekecewaan dan kemurtadan di antara jemaat yang imannya lemah.

– MENJAGA GEREJA –

Tentunya guru-guru palsu mampu mencapai tingkat pengaruh yang merusak ini karena mereka dapat menyembunyikan maksud mereka yang sesungguhnya dan menggunakan tipu daya untuk mencapainya (Ref. Ef. 4:14). Karena itu, selain memperlengkapi jemaat dengan Firman Allah, gereja mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan upaya-

upaya pencegahan untuk menghadapi guru-guru palsu.

Membeberkan Nabi Palsu

Ada bagian panjang lebar dalam Hukum Musa yang diperuntukan pada ketentuan untuk berjaga-jaga melawan kesesatan (Ul. 13). Di dalamnya terdapat pesan penting untuk membeberkan nabi palsu, yang disebut sebagai yang jahat di tengah-tengah umat (Ul. 13:5). Alasannya sederhana: ia dapat mempengaruhi jemaat untuk menjauhi TUHAN, tidak berjalan di jalan yang telah Ia perintahkan. Pengaruh si jahat ini dapat menular karena ia datang dengan tanda-tanda ajaib, yang membuat ajaran-ajarannya tampak benar.

Sebagian orang menganggap pembeberan ini berlebihan, bahkan kejam. Mereka merasa hal ini tidak perlu dilakukan karena pertimbangan perlunya menunjukkan pengertian pada mereka dan keluarga mereka. Namun Hukum Musa secara tegas menjelaskan: “maka janganlah engkau mengalah kepadanya dan janganlah mendengarkan dia. Janganlah engkau merasa sayang kepadanya, janganlah mengasihani dia dan janganlah menutupi salahnya, tetapi bunuhlah dia! Pertama-tama tanganmu sendirilah yang bergerak untuk membunuh dia, kemudian seluruh rakyat” (Ul. 13:8-9).

Orang-orang yang rohaninya waspada harus siap mengambil tindakan yang tegas untuk membeberkan guru-guru palsu dan tipu daya mereka (Ul. 13:8). Ini dilakukan agar komunitas iman dapat tetap murni. Semakin lama guru palsu dibiarkan, semakin besar

kerusakan yang mereka akibatkan pada gereja. Apabila tindakan tidak segera dilakukan dengan iman kepada Allah, Firman Allah akan menjadi semakin kabur dan serong sehingga tidak ada lagi yang dapat mengetahuinya (Ref. Why. 2:20). Pola firman keselamatan akan ditutupi dan diputarbalikkan untuk menolak apa yang telah Allah lakukan bagi gereja. Orang-orang yang mata rohaninya tajam haruslah menghancurkan tiang-tiang pengajaran palsu yang diajarkan guru-guru palsu ini.

Pesan di balik kerasnya peringatan Musa adalah apabila kita mendengar orang-orang menyebarkan ajaran yang berlawanan dengan Firman Allah, kita harus menyelidikinya (Ul. 13:14) dan menemukan orang-orang yang mengajarkannya. Bagi sebagian orang mungkin ini tampak seperti tuduh menuduh. Namun Alkitab sendiri menunjukkan alasan mengapa kita harus membeberkan guru-guru palsu. Menyelidiki dan membuang semua sumber kesesatan adalah perbuatan untuk memelihara dan menjaga rumah tangga Allah.

Berdiri Menentang Guru-Guru Palsu

Untuk menyeret orang-orang untuk mencapai tujuan mereka, guru-guru palsu mempengaruhi perasaan jemaat dan menggunakan contoh-contoh perkara hubungan manusia. Mereka menggunakan pertikaian sebagai tabir untuk menutupi jejak pengajaran palsu mereka. Mereka selalu menunjukkan diri mereka sebagai korban yang menderita demi Kristus. Begitu jemaat menunjukkan rasa kasihan kepada mereka, kemampuan mereka untuk membedakan kebenaran akan menjadi kabur.

Apabila gereja ingin menjaga kesatuan iman, ia harus membantu jemaat untuk membedakan dengan jelas antara doktrin palsu dan masalah hubungan antar manusia. Tubuh Kristus juga harus menggunakan Firman Allah untuk memperbaiki hubungan yang rusak sembari terus memerangi pengajaran palsu. Guru-guru palsu selalu berusaha memecah gereja di setiap kesempatan, mencetus pertikaian untuk mendukung keyakinan mereka yang serong.

Pentingnya kesatuan dalam iman harus ditekankan. Sesungguhnya, Alkitab mengajarkan kita untuk berusaha mencapai kesatuan gereja dalam ikatan damai sejahtera (Ef. 4:3). Ini berarti mengedepankan kepentingan gereja di atas kepentingan kita sendiri, dan melakukan segala sesuatu untuk kebaikan rumah tangga Allah. Sebaliknya, nabi-nabi palsu berusaha mengedepankan kepentingan mereka sendiri dan siap menghancurkan gereja dengan menyatakan bahwa Gereja Yesus Sejati sudah bukan lagi satu-satunya gereja sejati yang diselamatkan. Namun Nabi Yehezkiel menyatakan bahwa setiap orang yang berkata bahwa Yehuda – sebuah kiasan Bukit Sion dan gereja (Ref. Mzm. 78:68) – sama saja dengan bangsa-bangsa lain, akan menerima segenap penghakiman Allah (Yeh. 25:8, 11). Walaupun gereja sejati masih belum sempurna, orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi gereja akan berusaha membangunnya, bukan menghancurkannya.

Mendidik Ulang Guru-Guru Agama

Untuk menjaga gereja, kita harus saling memperhatikan kesehatan rohani kita. Satu

bagian yang harus diperhatikan gereja secara khusus adalah Pendidikan Agama. Sebagai anak-anak, mereka belum cukup dewasa untuk mengenali kebenaran. Mereka sangat rentan dan pikiran mereka dapat dengan mudah dikeruhkan dengan pengajaran yang tidak benar. Sejarah sekular penuh dengan contoh-contoh anak-anak yang terpengaruh untuk berbalik melawan orang tua mereka, bahkan juga dilatih untuk melakukan berbagai tindakan terorisme. Karena guru agama adalah jalan utama bagi anak-anak domba untuk menerima Firman Allah, guru agama harus mempunyai pemahaman kebenaran yang baik agar mereka jangan sampai membawa anak-anak menjauhi kebenaran. Apabila kita mengetahui ada guru agama yang telah terpengaruh dengan ajaran palsu, mereka harus menerima kembali pendidikan Firman Allah.

Pemecatan

Pada akhirnya, nabi palsu yang tetap memberontak tidak lagi berada di dalam kebenaran. Pertanda pemberontakan mereka dapat dilihat dari usaha terus-menerus untuk melawan dasar-dasar kebenaran gereja. Satu contohnya adalah doktrin Roh Kudus. Ini sangat berbahaya karena penyesatan atau penyerongan ajaran tentang Roh Kudus akan mengakibatkan jalan hidup gereja terputus. Kitab Suci dengan jelas memerintahkan agar pemberontak yang terus melawan harus diusir dari kumpulan orang percaya (Ref. Ul. 13:9 – dihukum mati).

Menurut Paulus, tidak ada kebenaran yang keluar dari mulut orang-orang yang rusak

imannya; mereka hanya dapat bertumbuh semakin rusak, menipu lebih banyak orang (2Tim. 3:8, 13). Pendekatan Paulus dalam hal ini sangat tegas: sesaat pun ia tidak mau mundur dan tunduk kepada mereka (Gal. 2:4-5). Begitu juga, nabi-nabi palsu yang hanya terus melawan ketika gereja berusaha menyadarkan mereka, merupakan ancaman bagi gereja. Dalam keadaan seperti itu, satu-satunya pilihan gereja adalah untuk memecat mereka dari keanggotaan. Ini dilakukan bukan dengan dukacita, bukan kebencian; karena hal ini harus dilakukan, bukan pembalasan. Pengusiran ini adalah usaha untuk menjaga domba-domba Allah dengan memisahkan gereja dari orang-orang murtad, pengajaran Allah dari ajaran-ajaran palsu, dan perbuatan Allah dari perbuatan mereka. Perbedaan ini akan menunjukkan siapakah yang menyebabkan perpecahan dalam gereja – karena mereka tidak mempunyai penyertaan Roh Kudus (Yud. 19).

CONTOH-CONTOH ALKITAB

Di Galatia, ada orang-orang yang mengajarkan injil lain dari yang diajarkan oleh para rasul. Apa yang mereka ajarkan serupa dengan menyangkal khasiat keselamatan pengorbanan Kristus di kayu salib. Mereka menimbulkan kebingungan di antara jemaat dalam hal cara memperoleh keselamatan. Paulus memberitahukan jemaat di Galatia bahwa guru-guru palsu itu terkutuk (Gal. 1:8, 9). Kata asli yang digunakan untuk “terkutuk” ini adalah *anathema*, yang secara harfiah berarti “memotong”. Ini berarti dipisahkan dari Kristus,

yang artinya mereka tidak lagi menjadi bagian dari Kristus (yang secara resmi dilakukan dengan memecat mereka dari keanggotaan gereja). Paulus tidak hanya melakukan ini sekali saja. Ia pernah juga melakukan hal ini sebelumnya (Gal. 1:9), dengan menunjukkan seriusnya perkara itu. Sesungguhnya, Paulus berulang kali mengutuk orang-orang yang berusaha menyesatkan gereja (Gal. 5:10, 12). Mereka harus menanggung penghakiman yang telah disediakan bagi mereka.

Dalam konteks kita pada hari ini, menyatakan bahwa Gereja Yesus Sejati bukan satu-satunya gereja sejati, sama saja dengan berkata bahwa Allah mendirikan gereja-Nya tanpa sebab-akibat. Nabi-nabi palsu bersalah karena menajiskan darah perjanjian yang dicurahkan Yesus (Ibr. 10:29-30). Mereka telah mengecap kebaikan Allah namun dengan sengaja melawan apa yang telah membesarkannya. Hal ini bukan saja perihal melawan manusia, namun sesungguhnya melawan pekerjaan keselamatan itu sendiri, yang telah Yesus tetapkan di kayu salib. Ini berarti melawan Allah. Pelanggaran ini adalah pelanggaran yang sangat berat. Jadi gereja harus menggunakan kuasa yang diberikan Allah untuk memotong mereka dari tubuh Kristus. Ini sesuai dengan ajaran para rasul.

Contoh lain adalah Himeneus dan Aleksander (1Tim. 1:19-20). Mereka berdua menolak kepercayaan yang dahulu mereka pegang. Mereka adalah para penghujat. Konsep “hujat” di sini digunakan bersamaan dalam konteks penentangan dan pembantahan (Kis. 13:45). Catatan para rasul menunjukkan perbuatan para penghujat ini (Ref. 2Ptr.

2:2). Mereka mencemooh, mengecilkan, dan berusaha menghancurkan iman yang diajarkan para rasul. Menurut Paulus, mereka telah menyatakan diri sendiri tidak layak untuk memperoleh hidup kekal (Kis. 13:46). Di catatan lain, reaksi Paulus pada mereka bahkan lebih tegas – menyatakan bahwa darah mereka tertumpah atas kepala mereka sendiri (Kis. 18:6). Ini berarti mereka akan menghadapi maut. Ingatlah! Dua catatan para rasul ini adalah mengenai orang-orang yang tidak percaya pada Yesus. Betapa lebih parahnya penghakiman yang disediakan bagi seorang penginjil yang menghujat kepercayaannya sendiri.

Untuk menghentikan mereka agar tidak lebih jauh lagi menghujat gereja dan Firman, Paulus menyerahkan Himeneus dan Aleksander kepada Iblis. Ini berarti mengusir mereka dari gereja, karena “menjadi milik Iblis” tak pelak lagi berarti dipisahkan dari tubuh Kristus. Keputusan ini harus dilakukan agar penyesatan mereka tidak menyebar (Ref. 2Tim. 2:17-18). Sekali lagi, pemecatan memberikan perbedaan antara kepercayaan yang dipegang oleh gereja dengan yang dipegang oleh guru-guru palsu. Sangat penting bagi gereja untuk tidak mempunyai dua keyakinan yang saling bertolak belakang. Pengusiran, atau pemecatan dari keanggotaan dilakukan untuk memelihara kemurnian iman kepercayaan gereja (Ref. 2Kor. 11:2).

KESIMPULAN

Untuk menjaga gereja dan diri sendiri, dasar kepercayaan gereja harus dipegang teguh. Ini

adalah ajaran yang sehat, yang Allah berikan kepada gereja untuk terus dipelihara (Rm. 6:17-18). Peringatan harus diberikan kepada orang-orang yang mengajarkan injil lain. Gereja mempunyai kewajiban untuk menolak dan membuang setiap ajaran palsu yang muncul di dalam gereja, dan memastikan agar ajaran-ajaran ini tidak tertanam dalam hati jemaat. Praktik ini umum dilakukan di gereja para rasul. Orang-orang yang mengikuti ajaran palsu diselidiki dan diumumkan di tengah-tengah jemaat (Ref. 2Tes. 3:14).

Pencemooh akan bermunculan di akhir zaman (2Ptr. 3:3). Ancaman mereka sangat serius karena mereka bukanlah orang dari luar. Sebaliknya, mereka adalah bagian dari gereja yang perlahan-lahan mengajarkan ajaran palsu untuk membawa jemaat menjadi pengikut mereka sendiri. Ajaran-ajaran mereka membingungkan pikiran dan mengganggu hati orang-orang mendengarnya. Mereka congkak dan berjalan dalam hawa nafsu mereka, menolak nasihat dan teguran. Tidak saja menolak peringatan gereja, mereka balik menyerang, bahkan menghujat. Dalam keadaan seperti ini, pilihan terakhir yang tersedia bagi gereja adalah memecat mereka agar domba-domba Tuhan yang sejati dapat diselamatkan.



EDEN DI SEBELAH TIMUR

K.C. Tsai – Toronto, Kanada

*Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur;
disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu.*

(Kej. 2:8)

*Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu,
dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang.*

(Kej. 2:10)

Dari ayat-ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa Allah menempatkan Taman Eden di sebelah timur. Posisinya ditunjukkan oleh dua sungai di dekat Mesopotamia: Hiddekel (Tigris), yang mengalir dari timur Asyur, dan Efrat. Taman Eden menjadi rumah Adam, manusia tanpa dosa ciptaan Allah yang memiliki gambar Allah.

Adam diciptakan dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:24). Akan tetapi ia tidak mampu memegang perintah Allah dengan setia. Adam berbuat dosa dan kehilangan haknya untuk tetap tinggal di Taman Eden (Kej. 3:24). Lebih parahnya, melalui perbuatannya, dosa masuk ke dalam dunia dan maut menjalar kepada umat manusia (Rm. 5:12).

Adam diusir dari Taman Eden, dan Allah meletakkan kerub dan pedang yang bernyalanya untuk menjaga pintu masuk ke taman itu. Ini perlu dilakukan untuk mencegah manusia masuk dan makan buah dari pohon kehidupan yang membuatnya hidup selamanya dalam keadaan berdosa. Namun, Allah bertindak bukan tanpa alasan. Dia menciptakan Taman Eden untuk tujuan yang lebih tinggi. Walaupun manusia diusir dari Taman Eden, Tuhan memiliki rencana keselamatan yang memberi manusia berdosa kesempatan untuk menjadi “ciptaan baru” dan memperoleh kembali rupa Allah. Setelah dipulihkan dengan rupa Allah, manusia akan dapat menemukan jalan untuk kembali ke Taman Eden di mana ia dapat menghubungkan dirinya dengan pohon kehidupan (Why. 22:14).

Allah meletakkan kerub di sebelah timur Taman Eden untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan (Kej. 3:24). Oleh karena itu, orang yang ingin mendapatkan kembali hubungan dengan pohon kehidupan di Taman Eden, harus masuk dari timur.

GAMBAR ALLAH

Kitab Wahyu mencatat perintah Tuhan Yesus kepada Penatua Yohanes untuk menulis kepada tujuh gereja. Pesan-pesan tersebut mengungkapkan bahwa orang-orang percaya yang menang akan diberi hak untuk makan dari pohon kehidupan, yang berada di Taman Firdaus Allah (Why. 2:7). Hak istimewa ini diberikan karena ketekunan dan kemenangan mereka atas dosa dan maut. Mereka telah dibangkitkan bersama dengan Kristus (Kol. 3:1) dan telah mematikan sifat-sifat lama mereka:

percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, keserakahan, marah, geram, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor. Mereka telah menjadi manusia baru yang diperbaharui oleh Roh Kudus dan “pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kol. 3:10).

Taman Eden adalah lambang dari gereja sejati. Sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah, Dia telah memilih orang-orang untuk menjadi buatan-Nya, diciptakan lagi melalui Yesus Kristus (Ef. 2:10). Dan dengan demikian, Allah membuka kembali gerbang terkunci menuju taman tersebut dan memberi manusia akses ke pohon kehidupan.

Untuk menjadi ciptaan baru (Gal. 6:15), manusia harus dilahirkan kembali melalui kuasa Allah. Yesus berkata, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh. 3:3-5). Rasul Paulus berbicara tentang “permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit. 3: 5). Singkatnya, kita harus dibaptis dan diubah oleh Roh Kudus sehingga kita dapat serupa dengan gambar Allah.

DI TAMAN EDEN

— Firman Tuhan —

Di Taman Eden, Allah menumbuhkan pepohonan yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya. Di tengah-tengahnya ada pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 2:9). Dengan adanya pohon kehidupan di hadapan mereka, Allah mengizinkan Adam dan Hawa,

dalam keadaan mereka yang tanpa dosa, untuk memakan buahnya sehingga mereka dapat hidup selamanya. Sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah yang lebih luas, hak istimewa untuk mengakses pohon kehidupan ini akan diberikan kepada orang-orang percaya yang menjalankan perintah-Nya dan menang atas dosa melalui Yesus Kristus (Why. 22:14).

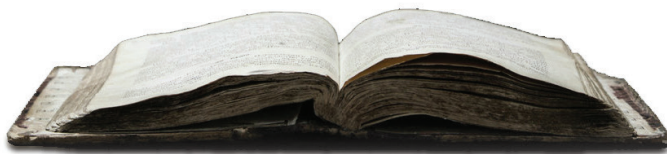
Dengan meletakkan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat di Taman Eden, manusia dapat memuliakan Allah dengan memegang teguh firman-Nya dalam menghadapi pencobaan. Jika manusia tidak taat—yaitu dengan memakan buahnya—konsekuensinya adalah kematian. Sayangnya, Adam dan Hawa tidak dapat memegang satu-satunya perintah Allah ini. Mereka berbuat dosa

dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23), gagal memenuhi maksud Allah menciptakan mereka (Yes. 43:7).

Musa pernah mengajar bangsa Israel bahwa manusia hidup bukan hanya dari roti saja, tetapi dari segala yang diucapkan TUHAN (Ul. 8:3). Sebelum Adam berdosa, ia adalah makhluk hidup, yang ditopang dengan memegang firman Allah. Hari ini, kita juga harus memiliki firman Allah dan taat kepada-Nya agar dapat melihat jalan kehidupan dengan jelas. Firman Tuhan adalah roti hidup; ketika kita memakannya, kita akan menjadi “makhluk hidup” yang memiliki kehidupan rohani. Melalui wahyu dari Roh Kudus, gereja menawarkan kepada jemaat roti hidup dari Alkitab, yang dapat menopang kehidupan rohani mereka, asalkan mereka

*manusia hidup bukan dari roti saja,
tetapi manusia hidup dari segala yang
diucapkan TUHAN.*

- Ulangan 8:3 -



ingat untuk mengumpulkan jatah harian mereka selagi mengembara di padang gurun—dunia ini.

— Roh Allah —

Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. Yang pertama, namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas ada. Dan emas dari negeri itu baik; di sana ada damar bedolah dan batu krisopras.
(Kej. 2:10-12)

Sebagaimana sungai-sungai di Eden mengalir taman itu, demikian pula gereja sejati memiliki sungai air kehidupan. Tuhan Yesus berjanji mereka yang percaya kepada-Nya tidak akan haus lagi, karena air hidup ini akan tetap bersama mereka selamanya, dan hidup mereka akan selalu penuh (Yoh. 4:14). Alkitab menjelaskan bahwa air hidup adalah Roh Kudus dan mereka yang menerima Roh Kudus akan mengalami kesempurnaan hidup. Tuhan berkata, “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!” (Yoh. 7:37). Yesus menawarkan Roh Kudus kepada mereka yang haus. Hari ini, ketika orang-orang datang ke gereja sejati, mereka dapat meminta air hidup ini.

— Gereja Tuhan —

Di Taman Eden, ada emas, damar bedolah dan batu krisopras. Referensi yang sama ditemukan dalam Kitab Wahyu, di mana batu-batu mulia

ini terdapat di kota suci, yaitu “Yerusalem baru”—gereja sejati rohani di mana Allah tinggal selamanya (Why. 21:11,20). Kota suci ini terbuat dari emas tulen, menandakan kesucian dan kemuliaan gereja sejati (Why. 21:18). Fondasinya dihiasi dengan dua belas jenis batu mulia, menandakan ajaran para rasul dan kebajikan orang percaya (Why. 21:19-20). Selanjutnya, kedua belas pintu gerbang kota suci itu adalah dua belas mutiara, setiap pintu gerbang terdiri dari satu mutiara (Why. 21:21), menandakan kebenaran yang sepenuhnya di dalam gereja sejati. Melalui kebenaran Injillah seseorang dapat mengenal Yesus dan keselamatan-Nya, dan memahami bahwa Dialah satu-satunya jalan kepada Bapa (Yoh. 14:6; Kis. 4:12).

“BAPA-KU BEKERJA SAMPAI SEKARANG”

*Tetapi Ia berkata kepada mereka:
“Bapa-Ku bekerja sampai sekarang,
maka Akupun bekerja juga.”
(Yoh. 5:17)*

Inilah jawaban Tuhan Yesus kepada orang-orang Yahudi yang menganiaya Dia karena menyembuhkan orang pada hari Sabat. Tetapi apa maksud-Nya? Bukankah Bapa Surgawi menciptakan segala sesuatu dalam enam hari dan beristirahat dari pekerjaan-Nya pada hari ketujuh? Pernyataan Yesus di atas bukanlah mengacu pada penciptaan tetapi pada karya keselamatan. Setelah kejatuhan Adam, Allah pun mempersiapkan jalan bagi “ciptaan baru.” Efesus 2:10 mengatakan, “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus.” Kolose

3:10 mengatakan, “Dan telah mengenakan manusia baru yang yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.”

Jadi, ketika Yesus berkata, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang,” Ia berbicara tentang rencana keselamatan Allah—rencana untuk membuat “ciptaan baru” melalui kematian dan karya penebusan Yesus di atas kayu salib. Melalui rencana ini, manusia dapat diperbaharui secara rohani: menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru melalui baptisan. Manusia dapat dipenuhi Roh Kudus dan hidup sesuai dengan kebenaran. Dan sebagai ciptaan baru, manusia mendapatkan kembali rupa Allah (Ef. 4:20-24).

Suatu kali, ketika beberapa orang Yahudi bertanya, “Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?” Yesus menjawab, “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah” (Yoh. 6:28-29). Pekerjaan Allah adalah menyelamatkan orang berdosa dan membawa mereka kembali ke pohon kehidupan, ke Firdaus, di hadapan hadirat-Nya (Why. 2:7). Hal ini menuntut manusia untuk menjawab panggilan keselamatan Allah dengan hati yang percaya sehingga ia dapat diubah menjadi ciptaan baru dengan rupa Allah (2Kor. 5:17).

MENGAPA ALLAH MENCIPTAKAN SEGALA SESUATU?

Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan

yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.

(Kol. 1:16)

Sebelum penciptaan, hanya ada Allah. Pada hari terakhir, setelah langit dan bumi berlalu, orang-orang yang telah menang atas dosa dan maut juga akan ada, bersama-sama dengan para malaikat (1Tes. 4:16-17). Di mata Allah, rentang waktu antara penciptaan sampai akhir zaman hanyalah satu momen singkat dalam kekekalan. Akan tetapi, “momen” ini memberi kita pandangan langsung pada rancangan Allah bagi manusia. Allah menciptakan manusia agar manusia dapat memuliakan-Nya (Yes. 43:7).

Janganlah takut, sebab Aku ini menyertai engkau, Aku akan mendatangkan anak cucumu dari timur, dan Aku akan menghimpun engkau dari barat. Aku akan berkata kepada utara: Berikanlah! dan kepada selatan: Janganlah tahan-tahan! Bawalah anak-anak-Ku laki-laki dari jauh, dan anak-anak-Ku perempuan dari ujung-ujung bumi, semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!

(Yes. 43:5-7)

Di sini Yesaya menyampaikan nubuatan tentang hari-hari terakhir. Allah akan mengumpulkan orang-orang yang diselamatkan—mereka yang disebutkan

dengan nama-Nya—dari segala bangsa, suku, dan bahasa. Mereka adalah orang-orang yang memenuhi tujuan keberadaannya di dunia ini—memuliakan Tuhan.

Adam pasti sudah memuliakan Allah seandainya ia menaati perintah Allah untuk tidak makan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Diciptakan menurut gambar Allah dalam kebenaran dan kekudusan, Adam seharusnya memegang teguh firman Allah, menjaga hatinya tetap murni, dan mengatasi godaan. Akan tetapi, ia melanggar perintah Allah dan kehilangan kemuliaan-Nya (Rm. 3:23). Akibatnya, ia harus menerima hukuman (Rm. 5:12-14).

MENGAPA ALLAH MENCIPTAKAN ADAM, PADAHAL TAHU DIA AKAN BERBUAT DOSA?

Meskipun Adam gagal, ada banyak orang lain yang akan dapat memuliakan Allah setelah Adam. Yakni orang-orang kudus di Perjanjian Lama seperti Henokh, Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, dan Musa, yang melayani Allah sekalipun menghadapi banyak tantangan, dan murid-murid di Perjanjian Baru seperti Petrus, Yohanes, Stefanus, dan Paulus, yang dengan gagah berani menghadapi penganiayaan dan tetap memelihara iman di dalam Kristus. Hari ini, ada banyak saudara di gereja yang memuliakan Allah, diam-diam melayani dalam roh dan kebenaran. Oleh karena itu, meskipun Adam berbuat dosa, ada banyak orang lain yang hidup untuk memuliakan Tuhan.

Memuliakan Allah bukanlah sekadar berkata, “Segala kemuliaan bagi Allah.” Untuk

memuliakan Allah dibutuhkan ketekunan iman, mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, dan bertahan dalam menghadapi cobaan. Contoh yang baik adalah Abraham yang imannya diuji ketika Allah meminta dia mempersembahkan anak tunggal yang baru diperolehnya di usia tua. Dia sangat yakin akan janji Allah bahwa keturunannya, yang banyaknya seperti bintang-bintang, akan berasal dari garis keturunan Ishak (Kej. 21:12). Tahu bahwa Allah berkuasa untuk membangkitkan anaknya dari kematian, Abraham rela taat kepada Allah. Dengan mengangkat pisau kurban, Allah sungguh dimuliakan. Contoh lain ditemukan dalam Lukas 18:9-14: doa orang Farisi dan pemungut cukai. Keduanya datang kepada Allah untuk memanjatkan doa yang sangat berbeda: yang satu sombong dan penuh pembenaran diri, yang lain penuh pertobatan. Pemungut cukai, yang tidak berani menengadah ke langit, memukul diri dan berkata, “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini!” Di hadapan Allah yang kudus dan benar, si pemungut cukai tahu akan ketidaklayakan dirinya dan memohon belas-kasihan. Dengan berbuat demikian, ia memuliakan Allah.

Sebagai orang percaya, marilah kita renungkan dengan pikiran jernih, menurut ukuran iman yang dikaruniakan Allah kepada kita (Rm. 12:3). Berdasarkan tingkat iman kita, kita harus berusaha untuk memuliakan Tuhan. Kita tidak perlu merasa terdorong untuk bertindak di luar iman kita, karena tidak semua dari kita bisa menjadi seperti Abraham. Tetapi setidaknya kita dapat berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah (Mi. 6:8). Dengan cara ini, kita

akan mengerjakan keselamatan kita sendiri (Flp. 2:12) dan memastikan bahwa kita layak untuk berada di dalam kumpulan orang-orang yang hadir ketika Tuhan Yesus datang kembali.

Orang-orang yang dapat datang ke pohon kehidupan di Taman Eden adalah mereka yang memasuki Yerusalem baru melalui pintu-pintu gerbangnya (Why. 22:14). Kota ini adalah gereja sejati dan orang-orangnya adalah mereka yang datang dengan nama Allah dan diciptakan untuk kemuliaan-Nya.

Dalam Kitab Wahyu, Yohanes mencatat penglihatan terakhirnya: “Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: ‘Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!’” (Why. 21:5). Dalam Bahasa Inggris, bentuk kalimat yang digunakan pada ayat tersebut adalah present tense (menyatakan sesuatu yang berlangsung saat ini). Dari sini terungkap bahwa pekerjaan Allah ialah menjadikan segala sesuatu baru. Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, mereka adalah ciptaan baru, tetapi setelah mereka berdosa, Allah terus membuat ciptaan baru, memanggil orang-orang yang telah Dia pilih sebelum dunia dijadikan untuk menjadi bagian di dalam Kristus—yaitu menjadi bagian dari gereja-Nya yang sejati (Ef. 1:4).

KEMULIAAN ALLAH DI BAIT ALLAH

Setelah Salomo menyelesaikan pembangunan Bait Allah, para imam dan orang Lewi mengangkat Tabut Allah dari kota Daud ke ruang mahakudus. Ketika para peniup nafiri dan penyanyi memuji Allah setelah korban bakaran dipersembahkan kepada Tuhan, awan yang memancarkan cahaya kemuliaan

Tuhan pun memenuhi Bait Allah (2Taw. 5:1-14). Cahaya kemuliaan yang memenuhi rumah Tuhan menandakan hadirat Allah; Roh Allah memenuhi Bait Suci ketika tempat itu dikhususkan untuk-Nya. Tuhan senang dengan persembahan yang diberikan oleh Daud dan putranya. Tuhan berkata kepada Salomo, “Telah Kudengar doamu dan telah Kupilih tempat ini bagi-Ku sebagai rumah persembahan” (2Taw. 7:12).

Namun, Israel terpecah menjadi dua kerajaan setelah putra Salomo, Rehabeam, dinobatkan sebagai raja. Orang-orang dari kerajaan Israel utara dihalang-halangi untuk pergi ke Yerusalem dan diarahkan untuk menyembah dua anak lembu emas yang dibuat oleh Yerobeam. Mereka juga menyembah Baal dan dewa-dewa palsu lainnya. Dan di kerajaan selatan, sebagian besar raja-raja Yehuda gagal memimpin rakyatnya untuk menyembah Tuhan dengan setia. Selain mempersembahkan korban di Bait Suci di Yerusalem, mereka juga menyembah Baal dan dewa-dewa Kanaan (Yer. 7:8-11). Ini mengakibatkan Roh Allah meninggalkan Bait Suci Salomo, tempat yang dipilih Allah sendiri untuk menegakkan nama-Nya (Ul. 12:5,13-14; Yer. 7:12-15).

HILANGNYA KEMULIAAN ALLAH

Pada tahun keenam masa pembuangan ke Babel, Nabi Yehezkiel mendapat penglihatan tentang kemuliaan Allah terangkat dari Bait Suci. Kemuliaan Allah pertama-tama terangkat dari atas kerub dan berhenti di atas ambang pintu Bait Suci (Yeh. 9:3; 10:4); pergi dari ambang pintu Bait Suci (Yeh. 10:18); berhenti di

pintu gerbang timur Bait Suci (Yeh. 10:19); naik keatas dari tengah-tengah kota dan hinggap di atas gunung yang di sebelah timur kota (Yeh. 11:23); dan akhirnya menghilang sama sekali (Yeh. 11:24).

Dari penglihatan Nabi Yehezkiel, kita tahu kemuliaan Allah bertahan beberapa lama di beberapa titik sebelum menghilang. Ini menunjukkan keengganan Allah untuk meninggalkan Bait Suci yang berdiri di tengah-tengah umat-Nya. Bagaimana Dia dapat tetap berada di tempat yang telah dicemari? Di dalam Bait Suci, segala jenis kenajisan terus terjadi: ada patung-patung keji yang disembah oleh orang Israel (Yeh. 7:20; 8:7-11), perempuan-perempuan yang menangisi dewa asing, Tamus, di pintu gerbang utara (Yeh. 8:14), dan laki-laki yang menyembah matahari

dengan membelakangi Bait Suci di pelataran dalam (Yeh. 8:16). Tidak heran jika Allah sangat marah. Kemuliaan-Nya, hadirat-Nya, pasti akan meninggalkan Bait Suci.

Pasal 2 Kitab Kisah Para Rasul mencatat peristiwa ketika Allah mencurahkan Roh Kudus-Nya dan mendirikan gereja para-rasul setelah Tuhan Yesus bangkit dan naik ke surga. Tetapi seabad kemudian, gereja oleng oleh penganiayaan dan serangan pengajaran sesat, dan meninggalkan kebenaran awal yang sejati. Hasilnya adalah sekularisasi gereja pasca-rasuli.

Salah satu contohnya adalah diambilnya hari Minggu sebagai hari Sabat menggantikan hari Sabtu. Ini adalah kasus gereja yang berubah arah, seperti dalam penglihatan Yehezkiel, dari tadinya berdoa menghadap ke rumah TUHAN



Hilangnya Kemuliaan Allah
dikarenakan manusia yang
berubah setia dan tidak
memegang kebenaran
Firman Tuhan

dan menaati perintah-perintah-Nya (2Taw. 6:26,29,32,34,38), menjadi memungguni Allah dan menyembah matahari.

Sesuai dengan nubuatan Yehezkiel, kemuliaan Allah meninggalkan gereja pasca-rasuli: Dia berhenti mencurahkan Roh Kudus (yaitu, berhentinya periode hujan awal).

KEMBALINYA KEMULIAAN ALLAH

Sungguh, kemuliaan Allah Israel datang dari sebelah timur dan terdengarlah suara seperti suara air terjun yang menderu dan bumi bersinar karena kemuliaan-Nya. (Yeh. 43:2)

Dari penglihatan Yehezkiel, kemuliaan Allah akan kembali ke Bait Suci dari sebelah timur. Hal ini sesuai dengan jalan menuju pohon kehidupan, yang tercatat dalam Kitab Kejadian.

Tuhan Allah menempatkan Taman Eden di sebelah timur; suatu tindakan yang mengandung makna rohani. Dan setelah mengusir Adam dan Hawa, Allah menempatkan kerub di sebelah timur Taman Eden, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan (Kej. 3:24). Jalan kembali ke Taman Eden juga dari sebelah timur.

Alkitab menubuatkan bahwa Allah akan menggenapi anugerah keselamatan-Nya dari timur, membangkitkan gereja sejati pada hari-hari terakhir. “Pada waktu Aku berkenan,” dan “pada hari Aku menyelamatkan” (Yes. 49:8; 2Kor. 6:2), Allah akan mencurahkan hujan akhir—Roh Kudus—dari timur, untuk membangun Bait Suci-Nya yang rohani.

GEREJA SEJATI DARI TIMUR

Selama dua puluh lima tahun masa pembuangan di Babel, sekitar dua puluh tahun setelah penglihatan pertama Yehezkiel, Allah membawa Yehezkiel ke gerbang yang menghadap timur. Di sana, ia menyaksikan kemuliaan Allah masuk dari timur; ia mendengar suara Tuhan, seperti desau air bah, dan melihat bumi bercahaya dengan kemuliaan Allah. Kemudian Yehezkiel menyaksikan kemuliaan Tuhan memasuki Bait Suci melalui pintu gerbang yang menghadap timur (Yeh. 43:1-4).

Penglihatan ini menubuatkan pencurahan hujan akhir, Roh Kudus, yang akan datang kembali pada hari-hari terakhir dari timur, untuk memulihkan kembali gereja para rasul. Doa orang-orang percaya, melalui kepenuhan Roh Kudus, akan seperti desau air dan guntur, dan dipenuhi dengan seruan “Haleluya!” (Why. 19:5-6).

Allah akan memenuhi gereja sejati akhir zaman dengan kemuliaan-Nya, dimulai dari sebelah timur.

Dengarkanlah Aku dengan berdiam diri, hai pulau-pulau; hendaklah bangsa-bangsa mendapat kekuatan baru! Biarlah mereka datang mendekat, kemudian berbicara; baiklah kita tampil bersama-sama untuk berperkara! Siapakah yang menggerakkan dia dari timur, menggerakkan dia yang mendapat kemenangan di setiap langkahnya, yang menaklukkan bangsa-bangsa ke depannya dan menurunkan raja-raja? Pedangnya membuat mereka seperti debu dan panahnya membuat

*mereka seperti jerami yang tertiuip. Ia mengejar mereka dan dengan selamat ia melalui jalan yang belum pernah diinjak kakinya. Siapakah yang melakukan dan mengerjakan semuanya itu? Dia yang dari dahulu memanggil bangkit keturunan-keturunan, Aku, TUHAN, yang terdahulu, dan bagi mereka yang terkemudian
Aku tetap Dia juga.
(Yes. 41:1-4)*

*Yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, yang berkata: Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan, yang memanggil burung buas dari timur, dan orang yang melaksanakan putusan-Ku dari negeri yang jauh. Aku telah mengatakannya, maka Aku hendak melangsungkannya, Aku telah merencanakannya, maka Aku hendak melaksanakannya.
(Yes. 46:10-11)*

Ayat-ayat di atas bernubuat bahwa Allah akan membangkitkan seorang dari timur; membuat dia berdiri tegak; memberinya semua bangsa dan membuat dia berkuasa atas raja-raja. Allah akan memanggil “burung buas dari timur,” atau “orang” yang akan melaksanakan kehendak Allah dari negeri yang jauh. Dari perspektif sejarah, “orang” atau “burung buas” ini mengacu pada Koresh, raja Persia (Yes. 45:1,13) yang menjadi perabot Allah untuk menaklukkan bangsa-bangsa dan memenuhi kehendak-Nya untuk membangun kembali Yerusalem, meletakkan dasar Bait Suci (Yes.

44:28). Dari perspektif rohani, nubuatan itu bukan hanya tentang Koresh, tetapi rencana keselamatan yang lebih signifikan.

Allah akan mendirikan gereja sejati di akhir zaman untuk memenuhi kehendak-Nya, dari timur memberikan “kebenaran Allah” kepada manusia yang berdosa. “Burung buas” atau “orang” adalah nubuat tentang gereja sejati dari timur pada hari-hari terakhir. Kehendak Allah ialah menggenapi rencana keselamatan-Nya—rencana yang telah ditentukan sejak awal masa.

Dalam teks aslinya, burung buas merujuk pada unggas atau burung elang, burung yang dianggap najis (Im. 11:13-19). Gereja sejati dari timur akan terdiri dari bangsa-bangsa lain yang “tidak tahir”, yang dipanggil oleh kebenaran Allah (Rm. 3:21-26) untuk menjadi pemenang atas dunia. Gereja diberi amanat untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa dan untuk membantu mereka menang atas maut melalui darah Yesus Kristus yang berharga. Inilah rencana Allah sejak awal: “Siapakah yang melakukan dan mengerjakan semuanya itu? Dia yang dari dahulu memanggil bangkit keturunan-keturunan, Aku, TUHAN, yang terdahulu, dan bagi mereka yang terkemudian Aku tetap Dia juga” (Yes. 41:4)

Allah adalah yang terdahulu, dan Dia bersama “yang terkemudian”: Eden, di sebelah timur.

MENYEMBAH TUHAN MENURUT KEHENDAKNYA

Diambil dari khotbah
Brian Lim - Singapura



Dalam Perjanjian Lama, Bait Tuhan yang didirikan oleh Salomo berada di titik pusat iman bangsa Israel. Di sanalah hadirat Tuhan, yang diwakili oleh Tabut Perjanjian, bersemayam. Bangunannya memang didirikan oleh Salomo, tetapi rancangannya diperintahkan oleh Tuhan. Melalui wahyu dari Roh, Daud menerima rancangan terinci bangunan Bait Suci, yang ia teruskan kepada anaknya (1Taw. 28:18-19). Benarlah, Salomo menuruti rancangan ini tanpa melewatkan satu huruf pun, dan ketika pembangunan selesai, api pun turun dari langit memakan habis korban bakaran, dan kemuliaan Tuhan memenuhi Bait Suci (2Taw. 7:1). Perbuatan Tuhan ini menunjukkan bahwa Dia menerima Bait Suci tersebut.

Perjanjian Lama mencatat beberapa bangunan yang juga didirikan menurut rancangan Tuhan. Salah satunya adalah bahtera Nuh: karena Nuh mengikuti dengan teliti ukuran yang diberikan oleh Tuhan, bahtera itu dapat bertahan dari air bah (Kej. 6:14-22). Belakangan, Musa dan rakyat Israel juga bertindak seteliti itu dalam membangun Kemah Pertemuan dan Tabut Perjanjian menurut rancangan Tuhan (Kel. 25:9).

Sebagai anak-anak Tuhan, sangatlah penting bagi kita melakukan segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Sebenarnya, di mata Tuhan, kita lebih dari sekadar anak. Dia menyebut kita “bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” (1Ptr. 2:9a). Oleh karena itu, kita punya kewajiban khusus untuk mematuhi perintah-Nya.

Saat pentahbisan Bait Suci, Salomo memanjatkan doa untuk bangsa Israel. Setelah itu, Allah menampakkan diri untuk meyakinkan bahwa doa Salomo telah didengar, dan berjanji akan terus menyertai apabila Salomo tetap memegang perintah-Nya (1Raj. 9:1-9; 2Taw. 7:12-22). Tuhan berfirman:

”Dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari surga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka. Sekarang mata-Ku terbuka dan telinga-Ku menaruh perhatian kepada doa dari tempat ini. (2Taw. 7:14-15)

Kata-kata ini menggarisbawahi sikap yang harus dimiliki umat pilihan Tuhan ketika mencari Dia: dengan rendah hati, mencari wajah-Nya melalui doa, dan menjauhkan diri dari kejahatan. Kita akan mempelajari ayat 14 lebih dalam lagi untuk mempelajari cara menyembah Tuhan menurut kehendak-Nya.

UMAT-KU YANG ATASNYA NAMA-KU DISEBUT

Dalam Perjanjian Lama, Allah memilih bangsa Israel untuk menanggung nama-Nya. Sebagai bagian dari hubungan istimewa ini, mereka akan mengenal Allah dan bersekutu dengan-Nya melalui penyembahan.

”Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahu; engkau adalah yang dipilih oleh TUHAN, Allahu, dari segala bangsa di atas

muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpicik olehmu dan memilih kamu—bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa?—tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir.” (Ul. 7:6-8)

Ayat-ayat ini mengungkapkan betapa Tuhan mengasihi umat-Nya, dan betapa berharganya mereka bagi-Nya. Sebagai “umat kesayangan-Nya,” mereka sangatlah berharga

Tetapi, Dia juga mengetahui kelemahan mereka. Mereka hanyalah bangsa kecil dibandingkan dengan bangsa lain. Tetapi yang lebih penting, mereka terus-menerus bersungut-sungut melawan-Nya, memandang rendah nabi-nabi yang diutus-Nya untuk memperingatkan mereka, dan meninggalkan Dia untuk menyembah berhala. Mereka tidak layak menerima kasih-Nya. Tetapi Tuhan adalah Tuhan maha pengasih yang memegang janji-Nya. Di sini, Ia mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka mengalami kasih karunia sedemikian rupa oleh karena kasih dan kesetiaan-Nya.

Hari ini, kita juga merupakan kepunyaan Tuhan dan sangat berharga di mata-Nya. Ketika kita dibaptis, kita menjadi umat Israel rohani, keturunan Abraham dan pewaris janji Allah, tanpa memandang latar belakang suku atau budaya kita (Gal. 3:26-29). Oleh karena itu,

Tuhan melihat kita sebagai orang-orang yang lebih dari semua orang lain di atas muka bumi ini. Ini bukan berarti kita bisa menyombongkan status kita sebagai anak-anak Tuhan; melainkan kita harus melihatnya sebagai berkat bersyarat, yakni harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. Sebagai penyembah Tuhan yang sejati dan penerima kasih-Nya, kita juga harus mengulurkan kasih kita kepada mereka yang memerlukan. Dan kita harus menjaga diri tetap kudus dan terpisah dari dunia demi menjaga status mulia tersebut (Yak. 1:27).

Sebagai umat Tuhan, marilah kita menyadari status kita yang kudus dan mengetahui bahwa Tuhan Allah kita adalah satu-satunya Tuhan yang patut kita sembah. Janganlah kita menganggap hubungan istimewa dengan Tuhan ini hal yang sudah sewajarnya. Melainkan, marilah kita menanggapi dengan rendah hati kepada Tuhan kita.

UMAT-KU AKAN MERENDAHKAN DIRI MEREKA

Untuk menyembah Tuhan menurut firman-Nya, kita harus rendah hati. Rendah hati di hadapan Tuhan dan manusia merupakan kebajikan yang harus dimiliki oleh semua anak Tuhan (Tit. 3:2; 1Ptr. 5:5). Meskipun kerendahhatian di hadapan manusia dapat dipalsukan, tidaklah mungkin untuk menyembah Tuhan dengan kerendahhatian yang palsu, karena Dia mengetahui isi hati kita. Oleh karena itu, kita harus mempersembahkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa rasa hormat dan kagum yang paling takzim, karena kita hanyalah debu di hadapan-Nya. Tahu akan kelemahan jasmani

kita, Dia telah menyediakan banyak petunjuk dan peringatan untuk mencegah kita terjatuh ke dalam jerat Iblis. Sayangnya, sejarah Alkitab menunjukkan bahwa anak-anak Tuhan entah terlalu keras kepala untuk menyadari kebaikan Tuhan, atau menolak untuk tunduk pada kemahakuasaan Tuhan. Bagaimana dengan kita hari ini? Yesus berfirman:

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup.” (Yoh. 5:24)

Sebagai anak-anak Tuhan, kita telah menerima anugerah yang luar biasa, karena melalui mendengar dan percaya akan firman-Nyalah kita dapat pindah dari dalam maut ke dalam hidup. Tetapi mendengar dan percaya saja tidaklah cukup, kita juga harus mengerti dan menerapkan firman-Nya dalam hidup kita. Firman Tuhan—perintah, peringatan, dan pengajaran di dalam Alkitab—adalah firman yang hidup, yang tidur saat tertera di halaman kitab, tetapi menjadi hidup melalui tindakan nyata.

Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia mahakuasa dan mahatahu. Sebaliknya, sebagai manusia, kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada kita di menit berikutnya. Oleh karena itu, Petrus menulis: “Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya” (1Ptr. 5:6). Sebelum membuat

”Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.

1 Timotius 4:12



keputusan, kita harus berdoa memohon pimpinan Tuhan. Dan ketika kita menerima pimpinan-Nya, kita harus tunduk dengan rendah hati pada kehendak-Nya, meskipun tidak sesuai dengan keinginan kita. Jika kita berbuat demikian, Dia akan meninggikan kita pada waktunya dan memberkati apa pun yang kita lakukan.

Setiap jemaat harus memiliki kerendahhatian serupa ini, atau gereja akan menghadapi perpecahan dan keretakan akan terjadi sehingga Iblis mendapatkan keuntungan. Seandainya ada perbedaan pendapat dan ajaran sesat di gereja, kita harus menyelesaikannya dengan kasih, seperti kata Paulus:

”Dan kamu, saudara-saudara, janganlah jemu-jemu berbuat apa yang baik. Jika ada orang yang tidak mau mendengarkan apa yang kami katakan dalam surat ini, tandailah dia dan jangan bergaul dengan dia, supaya ia menjadi malu, tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh, tetapi tegurlah dia sebagai seorang saudara.” (2Tes. 3:13-15)

Kita mungkin mengalami penolakan dan perlawanan ketika berusaha menjadi penengah, tetapi kita harus “tidak jemu-jemu berbuat apa yang baik.” Gereja Tuhan terdiri dari orang-orang yang tidak sempurna. Perselisihan mungkin sulit diselesaikan, tetapi jawabannya adalah agar semua pihak dipimpin oleh kerendahhatian. Jika ada orang yang tidak

mematuhi firman Tuhan, kita harus menegurnya dengan penuh kasih, dan tanggapannya mungkin akan lebih positif. Dan jika kita berada di sisi sebaliknya, sebagai orang yang ditegur oleh seorang saudara, maka kita harus menerimanya dengan pikiran yang rendah hati untuk menjaga ikatan damai sejahtera (Ef. 4:3). Apabila orang menolak untuk dikoreksi setelah berulang kali ditegur, sehingga perpecahan terus terjadi, harus diambil tindakan untuk mencegah semakin banyak orang disesatkan. Bahkan, ayat 14 berkata agar kita “jangan bergaul” dengan orang-orang seperti ini.

UMAT-KU AKAN BERDOA DAN Mencari Wajah-KU

Dalam kehidupan ibadah kita, doa adalah bentuk langsung penyembahan kepada Tuhan. Dalam doa, kita dapat memuji Tuhan dan memanjatkan permohonan kepada-Nya. Meskipun Dia sudah mengetahui isi hati kita, ketika kita berlutut berdoa, kita merendahkan diri di hadapan-Nya. Kita berbicara kepada Tuhan yang tak kasat mata, dan kita perlu iman untuk percaya bahwa Dia mendengarkan. Ini juga menunjukkan bahwa kita membutuhkan Tuhan. Dalam doa, kita merenungkan kehidupan kita, apakah kita telah berdosa terhadap Tuhan atau saudara-saudari kita. Kita juga merenungkan berkat-berkat yang telah kita terima dengan cuma-cuma, yang mengingatkan kita akan hadirat Tuhan dalam hidup kita. Singkatnya, doa membantu memupuk iman dan kebersandaran kita kepada Tuhan.

Terlebih lagi, Tuhan berkenan pada doa orang jujur (Ams. 15:8). Sebagai anak-anak-

Nya, marilah kita berbicara kepada Tuhan dalam doa sesering mungkin, tetapi marilah kita juga berupaya untuk menjalani hidup dalam kebenaran. Dengan demikian, kita dapat berdoa sesuai dengan kehendak-Nya.

Akhirnya, Tuhan ingin agar kita mencari wajah-Nya. Mencari wajah-Nya adalah mengejar pemahaman yang lebih mendalam tentang Dia. Tetapi mengapa kita harus melakukannya?

*Bermegahlah di dalam nama-Nya yang kudus,
biarlah bersukahati orang-orang yang mencari
TUHAN!*

*Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya,
carilah wajah-Nya selalu!*

*Ingatlah perbuatan-perbuatan ajaib yang
dilakukan-Nya,
mujizat-mujizat-Nya dan penghukuman-
penghukuman yang diucapkan-Nya.
(Mzm. 105:3-5)*

Jika kita mencari wajah-Nya dan senantiasa mengingat perbuatan ajaib dan kuasa-Nya, kita dapat menerima kekuatan dari-Nya. Bagaimana kita mencari wajah-Nya? Dengan mematuhi perintah-Nya. Tetapi pada saat yang sama, kita juga membutuhkan kekuatan untuk melakukan perintah-Nya, untuk menolak godaan dan memadamkan panah api dari Iblis. Sebenarnya, tindakan tunduk pada kehendak Tuhan itu sendiri merupakan sumber kekuatan, yang memungkinkan kita untuk menolak rencana Iblis (Yak. 4:7). Dengan mencari wajah Tuhan, kita dengan sadar “berbalik dari jalan-jalan yang jahat” (2Taw. 7:14); kita berbalik dari kegelapan kepada terang, dan dari kuasa

Iblis kepada Allah (Kis. 26:18). Hanya ketika kita sudah berbalik dari dosa, doa kita akan didengar dan kita dipulihkan dari dosa (2Taw. 7:14; Kis. 26:18). Tuhan tidak akan menerima ibadah kita jika kita terus berada di jalan yang sesat. Inilah sebabnya kita harus lebih jauh lagi mencari Tuhan dan kehendak-Nya.

Untuk mencari, atau meneliti, dibutuhkan waktu dan tenaga. Tidaklah cukup untuk hanya mengenal Tuhan dengan cara meneliti Alkitab. Kita tetap perlu mengalami Tuhan dalam hidup kita untuk memahami siapa Dia sebenarnya. Lihatlah Ayub, yang mengalami salah satu penderitaan terburuk dalam sejarah. Ujian yang dihadapinya sangatlah berat sehingga banyak orang yakin bahwa Ayub adalah mitos, atau bahwa cobaannya hanyalah kiasan. Sepanjang masa sengsaranya, Ayub berdiri teguh di hadapan Tuhan. Di matanya dia tidak bersalah, tetapi dia tahu bahwa Tuhan berhak melakukan apa pun yang diinginkan terhadapnya. Kekuatan Ayub untuk bertahan berasal dari pengetahuannya tentang Tuhan. Tetapi menjelang akhir penderitaannya, ketabahannya mulai goyah. Persis ketika dia hendak menyerah, Tuhan berbicara kepadanya melalui badai, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan retorika. Percakapan ini mengungkapkan kemahakuasaan Tuhan yang sejati (Ayub 38-41). Setelah ini, Ayub berkata: "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang matakuku sendiri memandang Engkau" (Ayb. 42:5).

Sangatlah penting bagi kita untuk akrab dengan Alkitab, tetapi kita tidak bisa bersandar pada hal ini semata untuk mengenal Tuhan.

Kita mungkin dapat mengutip ayat-ayat Alkitab dan tahu letak pasal-pasal tertentu di dalam Alkitab, tetapi jika kita tidak menerapkan ajaran-ajarannya, pengetahuan tersebut menjadi sia-sia.

Kita juga tidak bisa mengenal Tuhan melalui apa yang dikatakan orang kepada kita. Tanpa hubungan pribadi dengan Tuhan, iman kita tidak berarti apa-apa. Bagaimana kita dapat termotivasi untuk menerapkan dengan segenap hati apa yang telah kita baca dan dengar jika kita tidak mengasihi Tuhan dan mengenal-Nya secara pribadi?

KESIMPULAN

Sejak zaman Perjanjian Lama, perintah Tuhan kepada umat-Nya tentang tata cara penyembahan dan pelayanan mereka sangatlah jelas. Tetapi, kita seringkali berada di bawah standar Tuhan dan status kita sebagai bangsa yang kudus. Oleh karena itu, marilah kita mencari kehendak Tuhan dengan senantiasa lebih mendekatkan diri kepada-Nya dalam doa kita sehari-hari, merenungkan firman-Nya siang dan malam, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjauhkan diri dari dosa. Sebagai anak-anak Tuhan, kita harus menyembah Dia menurut kehendak-Nya—dalam kerendahhatian, doa, dan mencari-Nya dalam kehidupan ibadah kita.

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan
dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Laporan Persembahan

JANUARI 2017

NN	2,500,125
Tianggur Sinaga	954,000
Simarjati	500,000
Lim Tjing Pey	300,000

FEBUARI 2017

Tianggur Sinaga	895,000
Fransisca Susilo	200,000
NN	381,720

MARET 2017

Simarjati	500,000
GYS BJM	200,000
Tianggur Sinaga	927,000
Simarjati	500,000
Diana Pawitra	250,000
NN	1,000,555

APRIL 2017

Tianggur Sinaga	1,390,000
Lim Tjing Pey	300,000
NN	277,238
Diana Pawitra	250,000
Simarjati	500,000

Come and join with us
follow, like and share
our social media.
Let only His name
be glorified

www.gys.or.id



@gerejajesussejati



@gerejajesussejati



Gereja Yesus Sejati



@GYS_Indonesia



Gereja Yesus Sejati





wartasejati